

# KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIS DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PEMBINAAN PERSATUAN DAN KESATUAN

(Kasus Ikami Sulsel Cabang Bandung, Paguyuban Kedaerahan)



Direktorat  
Kebudayaan

24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1999 / 2000

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN  
ETNIS DI DAERAH PERANTAUAN  
DALAM MENUNJANG PERSATUAN DAN KESATUAN  
(Kasus Ikami Sulsel Cabang Bandung, Paguyuban Kedaerahan)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1999/2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIS DI DAERAH  
PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PERSATUAN DAN KESATUAN  
(Kasus Ikami Sulsel Cabang Bandung, Paguyuban Kedaerahan).**

Tim Penulis : Ernayanti  
Elizabeth T. Gurning

Penyunting : Y. Sigit Widiyanto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pembinaan dan Pengkajian Kebudayaan  
Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional  
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. BIMA SAKTI RAYA**

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan masa kini diharapkan dapat dipakai sebagai kerangka acuan dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Di harapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

**I.G.N. Anom**  
NIP. 130353848

## **PRAKATA**

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarkan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

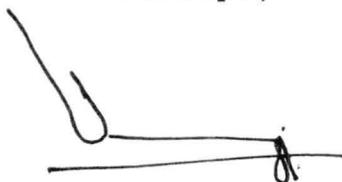
Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yangtelah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kaji selanjutnya.

Jakarta, Juli 1999

**Bagian Proyek Pengkajian dan  
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

**Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'W' followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

**Wisnu Subagijo, BA**  
NIP. 130517125

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....</b>	v
<b>PRAKATA .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ix
<b>DAFTAR PETA DAN GAMBAR .....</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar .....	1
B. Masalah .....	3
C. Kerangka Pemikiran .....	4
D. Ruang Lingkup .....	6
E. Tujuan .....	7
F. Metodologi .....	8
G. Kerangka Laporan .....	9
<b>BAB II IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA/PELAJAR INDONESIA SULAWESI SELATAN DI KODYA BANDUNG</b>	
A. Kota Bandung .....	11
B. Lahirnya Ikami Sulsel (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswapelajar Sulawesi Selatan dan Perkembangannya .....	22

C.	Organisasi Ikami Sulsel (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/pelajar Sulawesi Selatan) ....	24
D.	Kegiatan-kegiatan Ikami Sulsel .....	27
<b>BAB III</b>	<b>PERANAN IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA PELAJAR SULAWESI SELATAN TERHADAP ANGGOTA-ANGGOTANYA</b>	
A.	Fungsi Sosial .....	33
B.	Fungsi Ekonomi .....	37
C.	Fungsi Budaya .....	40
D.	Fungsi Politik .....	44
<b>BAB IV</b>	<b>HUBUNGAN IKAMI SULSEL BANDUNG DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA</b>	
A.	Hubungan Ikami Sulsel Bandung dengan Paguyuban lainnya .....	47
B.	Hubungan Ikami Sulsel Bandung dengan Masyarakat Lokal .....	56
C.	Hubungan Ikami Sulsel Bandung dengan Pemda Bandung .....	61
D.	Hubungan Ikami Sulsel Bandung dengan Pemda Sulsel .....	63
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS</b>	
A.	Kekuatan Sentripetal .....	72
B.	Kekuatan Sentrifugal (Memecah Belah) .....	75
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	77
	<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	81
	<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	83

## DAFTAR PETA DAN GAMBAR

No. Peta	Halaman
1. Kotamadya Bandung .....	31
2. Provinsi Jawa Barat .....	30
No. Gambar	
1. Pengajian bersama yang dilakukan Paguyuban Ikami Sulsel Kegiatan .....	67
2. Kegiatan olah raga yang dilakukan Paguyuban Ikami Sulawesi Selatan .....	67

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar

Kota-kota besar di Indonesia atau ibukota-ibukota provinsi di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, selain dihuni oleh penduduk dari etnik asli atau setempat juga dihuni oleh penduduk dari berbagai etnik pendatang. Sehingga menyebabkan masyarakat di kota-kota tersebut bersifat majemuk. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya penduduk tidak membaaur dan berinteraksi sebagai suatu kesatuan.

Membaaur menjadi suatu kesatuan adalah masing-masing etnik dengan kebudayaannya di satu sisi memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling menyesuaikan antara satu dengan lainnya. Keadaan ini dapat menjadi landasan dalam terciptanya perilaku umum lokal di masyarakat kota tersebut. Di sisi lain etnik-etnik tersebut dengan kebudayaannya juga memperlihatkan adanya perbedaan. Hal ini karena adanya perbedaan dalam sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing etnik dan juga oleh adaptasi lingkungan yang berbeda (Budhisantoso, 1997).

Perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing etnik tersebut, tetap mereka pertahankan di tempat-tempat perantauan atau di kota-kota besar tadi. Perbedaan itu sekaligus menampakkan dirinya sebagai suatu kesatuan sosial

etnik, juga sebagai upaya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di daerah perantauan atau kota-kota besar itu. Karena dengan tetap mengacu pada etnik atau daerahnya mereka merasakan dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara mempertahankan identitas etnik atau daerah di perantauan atau di kota besar merupakan suatu wujud adaptasi. Karena dengan strategi demikian para perantau dari berbagai etnik itu dapat merasakan keamanan hidup. Paling tidak mereka dapat merasakan suasana persaudaraan seperti di daerah asalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Barth yang menyatakan bahwa apabila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaannya dalam kelompok tersebut, dan ini merupakan cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan (1988: 16).

Intensifnya orientasi etnik atau kedaerahan di kota-kota besar, pada dasarnya berkaitan dengan alasan perpindahan mereka ke kota-kota besar. Selian itu juga dihadapkan pada berbagai persoalan baru antara lain masalah mencari nafkah. Sehingga untuk memperoleh dukungan dan keamanan hidup, mereka mengelompok berdasarkan orientasi etnik dan mengintensifkan pola-pola organisasinya yang sama.

Berkaitan dengan hal itu kemudian di kota-kota besar muncul atau tumbuh berbagai kelompok etnik atau kedaerahan. Kelompok etnik atau kedaerahan ini seringkali membentuk atau menamakan dirinya sebagai suatu perkumpulan atau paguyuban, di mana para anggota atau individu-individu yang berada di dalamnya berusaha mengadakan interaksi dalam frekuensi kecil maupun besar. Interaksi dapat terwujud dalam berbagai kegiatan seperti arisan, pulang bersama ke daerah asal, pesta-pesta, dan pertemuan-pertemuan dalam berbagai hal. Kondisi demikian bisa saja terjadi. Akibatnya daerah perantauan menjadi kian marak

dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan atau paguyuban tadi.

Masing-masing perkumpulan atau paguyuban dengan kegiatannya itu sudah jelas menunjukkan keetnikkan atau kedaerahannya. Sehingga keberadaan perkumpulan atau paguyuban di kota-kota besar atau di daerah perantauan tersebut cenderung membentuk suatu masyarakat kota atau masyarakat perantauan yang terkotak-kotak. Namun demikian walaupun terkesan terkotak-kotak, mereka sebenarnya tetap merupakan suatu kesatuan. Karena di daerah perantauan itu mereka mengacu pada satu budaya, yakni budaya umum lokal.

## **B. Masalah**

Keberadaan perkumpulan atau paguyuban etnik atau kedaerahan cenderung membentuk masyarakat seolah-olah terkotak-kotak. Terutama karena hanya memperlihatkan kecirikhasan etnik atau kedaerahannya. Selain itu juga sebagai suatu cara untuk menjaga keamanan hidup di daerah perkotaan atau perantauan yang masyarakatnya bersifat majemuk. Dengan demikian perkumpulan atau paguyuban etnik atau kedaerahan yang mereka bentuk ini, terkesan mempunyai fungsi sosial. Yaitu untuk memperkuat identitas agar tetap lekat dengan daerah asal walaupun berada di daerah perantauan.

Perkumpulan atau paguyuban etnik atau kedaerahan ini dapat muncul di kota-kota besar atau di daerah perantauan tersebut, dalam berbagai bentuk. Dalam arti paguyuban (perkumpulan etnik/kedaerahan) tersebut terbentuk misalnya karena sebagian besar para anggotanya merupakan satu profesi. Misalnya para pedagang yang telah berkeluarga. Atau para anggotanya sebagian besar merupakan para mahasiswa-mahasiswa yang belum berkeluarga dan berasal dari golongan menengah atas. Dengan adanya perbedaan anggota paguyuban/ perkumpulan tersebut, tentu saja maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap paguyuban itu menjadi berbeda pula. Misalnya paguyuban atau perkumpulan etnik/ kedaerahannya

yang berdasarkan profesi (pedagang), mempunyai tujuan agar keberadaannya sebagai pedagang dari suatu etnik atau daerah tetap dapat bertahan di kota-kota besar atau perantauan tersebut. Atau mereka berharap melalui pembentukan suatu perkumpulan/paguyuban mereka dapat menjadi besar. Jadi masing-masing perkumpulan atau paguyuban itu mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu dengan keberadaannya.

Berkaitan dengan yang diuraikan tersebut, berarti paguyuban atau perkumpulan itu mempunyai kepentingan ke dalam. Dalam arti kepentingan untuk dirinya atau kepentingan para anggotanya. Permasalahan yang muncul bagaimana kepentingan ke luar yang dapat diwujudkan perkumpulan atau paguyuban tersebut. Kepentingan ke luar maksudnya selain berguna untuk dirinya (perkumpulannya). Juga terutama sekali berguna bagi di luar dirinya (di luar perkumpulannya) yakni masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat berkaitan dengan peranan perkumpulan atau paguyuban itu dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Sehingga keberadaan perkumpulan atau paguyuban di daerah perantauan itu justru dapat menjadi satu arena dalam membantu pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Terdapat berbagai macam perkumpulan atau paguyuban kedaerahan maupun etnis di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan. Kata paguyuban sendiri berasal dari kata "guyub" dalam bahasa Jawa, yang artinya "bersama-sama" atau "kumpul". Paguyuban dengan demikian berarti adalah "perkumpulan". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "guyub" berarti rukun. Paguyuban berarti masyarakat atau kelompok yang ikatan sosial didasari oleh ikatan perseorangan yang kuat.

Seperti dikatakan di atas perkumpulan atau paguyuban etnik atau daerah ini banyak tumbuh di kota-kota besar. Sebagai suatu perkumpulan atau paguyuban berarti membentuk suatu kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Kelompok adalah suatu masyarakat dengan sistem interaksi, adat istiadat serta sistem norma, dengan sistem interaksi, adat istiadat serta sistem norma, kontinuitas, identitas, sistem pimpinan dan organisasi. Jadi setiap perkumpulan atau paguyuban itu merupakan suatu kesatuan-kesatuan sosial. Antara kesatuan sosial yang satu dengan kesatuan sosial yang lain pasti tidak sama atau masing-masing ada perbedaan. Karena masing-masing jelas mengacu kepada etnik atau kedaerahannya.

Suatu kelompok dapat dinamakan perkumpulan atau paguyuban yang bersifat etnik atau kedaerahan, apabila dilihat dari dasar keanggotaan suatu paguyuban atau perkumpulan tersebut. Kalau disebut perkumpulan atau paguyuban etnik, berarti dasar keanggotaannya adalah suku bangsa (etnik), sehingga warna kultural pada paguyuban etnik akan lebih jelas. Dengan demikian suatu perkumpulan atau paguyuban etnik, pasti mempunyai anggota yang berasal dari satu suku bangsa. Satu suku bangsa di sini adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Seringkali kesadaran dan identitas itu dikuatkan pula oleh kesatuan bahasa.

Perkumpulan atau paguyuban kedaerahan, para anggota dapat berasal dari daerah yang sama. Daerah yang sama di sini dapat diartikan satu desa, satu kota, satu kabupaten, satu provinsi. Dengan demikian dapat diartikan perkumpulan atau paguyuban kedaerahan, adalah segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan daerah. Seringkali kesatuan daerah tersebut dikuatkan oleh loyalitas akan daerahnya.

Para anggota perkumpulan atau paguyuban itu juga merupakan anggota masyarakat daerah dimana ia tinggal. Di daerah tersebut mereka hidup bersama dengan kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai suku bangsa lainnya. menurut Budhisantoso pergaulan dengan masyarakat suku-suku bangsa tersebut telah mendorong perkembangan kebudayaan "pasar" atau daerah yang berfungsi sebagai

kerangka acuan bersama. Biasanya kebudayaan daerah itu berkembang sebagai hasil perpaduan kebudayaan-kebudayaan masyarakat majemuk yang menduduki suatu wilayah permukiman bersama. Tidak jarang perkembangan kebudayaan pasar atau daerah itu diwarnai, kalau tidak didominasi oleh salah satu kebudayaan suku bangsa yang mempunyai jumlah pendukung terbanyak. Atau karena telah mapan perkembangannya dan didukung oleh golongan penduduk yang menguasai sumber-sumber kekuasaan politik, ekonomi maupun sosial. Kebudayaan “pasar” atau daerah dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai kebudayaan setempat atau kebudayaan umum lokal.

#### **D. Ruang Lingkup**

Studi mengenai keberadaan paguyuban-paguyuban etnik atau kedaerahan di daerah perantauan atau perkotaan ini, dilakukan di daerah Jawa Barat tepatnya di kota Bandung. Kota Bandung dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan selain sebagai kota besar, juga merupakan daerah perantauan. Karena banyak orang-orang dari berbagai etnik maupun daerah menempati kota tersebut dengan berbagai kegiatan yang terutama berkaitan dengan mata pencaharian hidupnya.

Banyaknya perantauan di kota Bandung tentu menyebabkan munculnya bermacam-macam paguyuban. Mengingat paguyuban-paguyuban etnik atau kedaerahan yang ada di Bandung itu sangat banyak dan beragam, maka paguyuban etnik atau kedaerahan yang akan direkam atau diteliti dibatasi pada paguyuban atau perkumpulan tertentu. Paguyuban atau perkumpulan tertentu itu adalah paguyuban yang keanggotaannya bisa berdasarkan satu profesi atau di luar profesi yang mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Kemudian paguyuban atau perkumpulan itu selain mempunyai peranan ke dalam untuk kepentingan anggotanya, juga mempunyai peranan ke luar untuk kepentingan masyarakat sekitarnya. Di sini dapat diartikan paguyuban atau perkumpulan itu merupakan paguyuban atau perkumpulan

yang menonjol atau dikenal oleh masyarakat, dan mempunyai anggota yang cukup banyak atau besar. Berdasarkan alasan tersebut, maka dari beberapa paguyuban yang kami ambil sebagai sampel dipilih Ikami Sulsel (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/Pelajar Indonesia Sulawesi Selatan Cabang Bandung).

Ruang lingkup materi yang akan direkam dari Ikami Sulsel ini berkaitan dengan keberadaan paguyuban ini dalam pembinaan persatuan dan kesatuan. Yaitu mengenai lahirnya paguyuban atau perkumpulan tersebut dan perkembangannya, dan peranan paguyuban terhadap anggota-anggotanya yang mencakup kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Juga akan dilihat bagaimana peranan paguyuban atau perkumpulan tersebut terhadap masyarakat sekitarnya yang mencakup hubungan paguyuban atau perkumpulan yang dimaksud dengan paguyuban lainnya, hubungan paguyuban dengan masyarakat lokal, hubungan paguyuban dengan Pemda setempat, dan hubungan paguyuban dengan Pemda asal. Dengan lingkup materi ini diharapkan apa yang ingin dicari dapat tercapai.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan dari penelitian atau perekaman ini adalah untuk menggambarkan keberadaan paguyuban-paguyuban etnik/kedaerahan di daerah perantauan dalam pembinaan persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini akan dapat diketahui keberadaan paguyuban atau perkumpulan tersebut dalam kaitannya untuk kepentingan anggotanya dan juga untuk kepentingan di luar anggotanya atau masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sehingga dari gambaran yang diperoleh itu akan dapat diketahui bentuk pembinaan dalam paguyuban atau perkumpulan itu dalam kaitannya dengan persatuan dan kesatuan. Di samping itu juga akan dapat diketahui berbagai kendala yang dapat menghambat persatuan dan kesatuan bangsa, yang kemudian dicarikan jalan ke luar sebaik-baiknya.

Keseluruhan data yang ada diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan informasi kebudayaan. Juga sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

## **F. Metodologi**

Pemilihan sampel dilakukan dengan mendata semua paguyuban yang terdaftar di Ditsospol secara resmi. Kemudian dipisahkan mana yang termasuk paguyuban berdasarkan etnik, paguyuban berdasarkan daerah, dan mana paguyuban yang berdasarkan profesi. Kemudian kami coba hubungi untuk mengetahui keberadaan masing-masing paguyuban. Terutama jumlah anggota dan peranannya bagi masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara sementara muncul beberapa paguyuban etnik, daerah, maupun profesi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Tetapi pilihan jatuh kepada Ikami Sulsel yang merupakan paguyuban bersifat kedaerahan. Karena walaupun mereka hanya mahasiswa atau pelajar ternyata mempunyai bermacam-macam kegiatan sosial budaya yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Studi mengenai keberadaan paguyuban etnik atau kedaerahan ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pengamatan terlibat atau partisipasi observasi, wawancara, dan mendengarkan percakapan.

Metode pengamatan diperlukan untuk melihat secara langsung berbagai proses yang terjadi, di samping itu untuk mendapatkan data yang tidak terungkap melalui wawancara. Metode wawancara berguna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang hendak dicari. Demikian juga dengan mendengarkan percakapan anggota paguyuban atau orang di luar paguyuban itu, diharapkan data yang dicari semakin lengkap.

Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam dan sambil lalu. Ditujukan kepada informan-informan yang telah ditentukan. Seperti kepala atau ketua paguyuban, para pengurus paguyuban, anggota paguyuban. Juga didukung oleh informan kunci tokoh masyarakat sekitarnya, kepala desa, anggota masyarakat yang dianggap tahu mengenai paguyuban tersebut.

## **G. Kerangka Laporan**

Adapun yang menjadi kerangka penulisan sebagai berikut.

### **Bab I Pendahuluan**

Berisi tentang latar, masalah, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data, dan kerangka penulisan.

### **Bab II Paguyuban-paguyuban di Kota Bandung**

Berisi tentang identifikasi kota Bandung, lahirnya paguyuban dan perkembangannya, organisasi paguyubannya, dan kegiatan-kegiatan paguyubannya.

### **Bab III Peranan Paguyuban Terhadap Anggota-anggotanya.**

Berisi tentang fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

### **Bab IV Hubungan Paguyuban Dengan Masyarakat Sosialnya**

Berisi tentang hubungan paguyuban dengan paguyuban lain, hubungan paguyuban dengan masyarakat lokal, hubungan paguyuban dengan Pemda setempat, dan hubungan paguyuban Pemda asal.

### **Bab V Analisis**

Berisi tentang faktor-faktor yang mendorong integrasi, dan faktor-faktor yang mendorong disintegrasi.

### **Bab VI Kesimpulan**

## **BAB II**

### **IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA/PELAJAR INDONESIA SULAWESI SELATAN DI KOTA BANDUNG**

#### **A. Kota Bandung**

Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung (Peta 1) terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat (Peta 2). Kota Bandung secara astronomis terletak antara 107° BT dan 6°55 LS. Jarak dari kota Jakarta sekitar 180 km, dari kota Bogor kira-kira 126 km, sedangkan dari Cirebon sekitar 130 km. Lokasi Kotamadya Bandung cukup strategis dilihat dari segi komunikasi, perekonomian, maupun keamanan. Hal tersebut disebabkan Kotamadya Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya barat timur yang memudahkan hubungan dengan ibukota negara (Jakarta) atau jalan raya utara selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pengalengan). Selain itu letaknya yang tidak terisolasi serta adanya komunikasi yang baik akan lebih memudahkan aparat keamanan untuk bergerak ke setiap penjuru kota.

Secara topografis Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan air laut. Titik tertinggi di daerah utara (1050 m) dan terendah di sebelah selatan (675 m). Di wilayah Kotamadya Bandung bagian selatan permukaan tanah relatif datar. Sedangkan di wilayah kota bagian utara berbukit-bukit sehingga merupakan panorama yang indah.

Suhu udara rata-rata di kota Bandung 23,1°C, iklimnya dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Sehingga kota Bandung selalu terasa dingin, khususnya di wilayah utara. Curah hujan rata-rata 231,2 mm, dan jumlah hari hujan rata-rata 18,7 hari per bulannya.

Kotamadya Bandung secara administratif mempunyai luas 166,8 km<sup>2</sup>. Dengan batas-batas di sebelah utara sampai garis ketinggian 750 m, di sebelah timur sampai Sungai Cibiru, di sebelah selatan sampai jalan Tol Padalarang, dan di sebelah barat sampai jalan Terusan Pasteur, jalan raya Bandung-Cimahi, dan batas wilayah Kota Administratif Cimahi. Kota Bandung terbagi dalam 4 wilayah Pembantu Kotamadya, 26 kecamatan dan 135 kelurahan. Dengan wilayah terluas adalah kecamatan Rencasari 13,18 km<sup>2</sup>.

Masyarakat kota Bandung umumnya masih hidup bergotong-royong. Hal ini terlihat khususnya ketika membangun rumah warga di beberapa pelosok kota. Warga umumnya melapor kepada ketua RT setempat atau ketua kampungnya bahwa ia akan membangun rumah. Maka masyarakat sekitarnya akan datang secara sukarela untuk membantu. Atau pada saat mereka mengadakan kerja bakti pada hari Minggu untuk membersihkan lingkungan. Rasa kepedulian sosial masyarakat kota Bandung umumnya relatif tinggi.

Selain itu warga juga mengumpulkan Rp. 100 per keluarga atau umpi. Yang dikenal dengan istilah rereongan. Menurut rencana dana yang terkumpul akan dipakai untuk pembangunan kepentingan masyarakat sendiri. Dengan kata lain dana ini berasal dari rakyat, kemudian dipergunakan oleh rakyat, dan untuk kepentingan rakyat sendiri. Misalnya pembangunan yang sudah terealisasi dari hasil pengumpulan dana ini adalah pembangunan MCK di Jalan Burangrang, dan pembangunan rumah yang tidak layak huni di Kebon Gedang. Pengumpulan dana ini merupakan program yang dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat pada tahun 1994.

Masyarakat kota Bandung umumnya masih mempertahankan adat istiadat leluhur. Misalnya dalam melaksanakan upacara perkawinan, tingkeban (upacara kehamilan 7 bulan), khitanan dan upacara 40 hari kematian. Rangkaian upacaranya dilakukan sesuai keadaan masyarakat kota yang serba cepat tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu masih ada kesenian tradisional yang tetap dipertahankan dan dipertunjukkan dalam acara-acara khusus. Acara lain wayang golek, reog, dan calung. Acara kesenian ini juga dipentaskan di Taman Budaya Jawa Barat di Dago, gedung kesenian YPK Jalan Naripan, dan gedung Rumentang siang di Jalan Baranang Siang.

Bandung merupakan kota terpadat di Indonesia. Luas arealnya tidak seimbang dengan jumlah penduduknya. Akibatnya banyak rumah yang tidak memiliki izin bangunan dan letaknya tidak teratur. Sehingga kesannya seperti daerah kumuh. Selain itu pemerintah menjadi sulit membangun fasilitas kota seperti pembangunan tempat air limbah, sarana penyediaan air bersih, dan pengaturan sampah.

Sebenarnya kepadatan penduduk ini disebabkan banyaknya kaum pendatang di kota Bandung. Menurut mereka kota merupakan sumber lapangan pekerjaan dan dapat dengan cepat menghasilkan uang walaupun tidak memiliki keahlian khusus. Mereka dapat bekerja sebagai apa saja asal mau kerja keras. Apalagi kota Bandung terkenal juga sebagai kawasan industri. Ada yang bekerja menjadi buruh pabrik, tukang becak, pelayanan toko, pengamen, atau hanya menjadi pengemis. Penghasilan yang mereka peroleh relatif lebih banyak jumlahnya dibandingkan jika mereka tetap tinggal di desa dan menjadi buruh tani.

Jumlah penduduk kota Bandung pada pertengahan tahun 1997 adalah 1.818.694 jiwa. Dengan perincian 917.376 laki-laki, dan 901.318 perempuan. Jika dilihat dari komposisi ini, ternyata penduduk perempuan lebih sedikit jika dibandingkan dengan penduduk laki-lakinya. Rasio jenis kelamin menunjukkan bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan di kota Bandung terdapat 102 penduduk laki-laki.

Berdasarkan data hasil registrasi akhir tahun 1995 terdapat 1.809.964 jiwa terdiri dari 917.906 laki-laki dan 892.058 perempuan. Berarti dalam waktu kurang lebih 2 tahun terdapat pertambahan penduduk sekitar 8.730 jiwa. Ini jumlah yang tercatat secara resmi di Kantor Statistik. Padahal kenyataannya jumlah tersebut lebih besar. Pertambahan penduduk ini dapat terjadi secara alami (seperti kelahiran dan kematian) atau karena mobilitas penduduk (seperti pendatang atau perpindahan). Mobilitas penduduk ke kota dalam rangka mencari kerja, bekerja, atau menikah.

Mayoritas penduduk kota Bandung beragama Islam 90%. Tetapi jumlah penduduk yang beragama lain juga ada. Antara lain agama Kristen Protestan 5%, agama Katholik 3%, Hindu 0,6%, dan agama Budha 0,4%. Penduduk kota Bandung banyak yang berasal dari Jawa, Melayu, Batak, Bugis, Madura, Minangkabau, Manado, dan sebagainya. Mereka sebagian besar datang ke Bandung sebagai pelajar atau mahasiswa. Karena kota Bandung juga mempunyai beberapa perguruan tinggi yang diminati oleh kebanyakan siswa-siswa SMA dari seluruh Indonesia.

Jika berdasarkan mata pencaharian, maka jumlah penduduk terbanyak adalah yang bekerja di sektor informal.

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian  
Kotamadya Bandung, 1996

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Pegawai Negeri	136.365	7,5
2	ABRI	48.791	2,7
3	Pegawai Swasta	213.361	11,7
4	Tani	38.516	2,1
5	Dagang	168.978	9,3
6	Pelajar	303.349	21,7
7	Mahasiswa	120.856	6,7
8	Pensiun/Purnawirawan	77.056	4,2
9	Lain-lain 619.365	34,1	
Jumlah		1.816.637	100

Sektor informal ini terbanyak dari luar Bandung. Mereka yang berasal dari Tasikmalaya biasanya menjadi tukang kredit dan pedagang kerupuk. Orang Madura menjadi tukang sate, dan orang Malang berjualan bakso Malang. Sementara orang Jawa pada umumnya menjadi pedagang mie, nasi goreng, mie tektek, dan tukang jamu gendong. Orang Majalengka menjadi tukang gali. Orang Garut berjualan bakto tahu. Dan orang Padang menjadi pedagang kaki lima.

Pengelompokkan pemukiman berdasarkan daerah asal memang ada di beberapa tempat di kota Bandung. Misalnya Kampung Jawa di Kiaracondong, dengan penduduknya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Babakan Ciamis di Sumur Bandung dengan penduduk berasal dari Ciamis, Kecamatan Panjalu. Babakan Surabaya di Kiaracondong dengan penduduk dari Surabaya. Babakan Garut di Kiaracondong dengan penduduk asli Garut. Dan daerah pecinan di Banceuy dengan penduduk orang Cina.

Para pendatang ini biasanya kemudian membentuk paguyuban-paguyuban sampai tahun 1998. Ada kira-kira tiga puluh dua paguyuban yang terdaftar secara resmi di Ditsospol Jawa Barat. Walaupun pada kenyataannya jumlah tersebut lebih besar. Biasanya yang tercatat hanya paguyuban yang pernah membuat acara dengan memerlukan izin dari Pemda setempat. Misalnya ketika mereka mengadakan seminar, malam dana, donor darah, atau halal bi halal.

Paguyuban ini ada yang bersifat kedaerahan, etnis, atau karena latar profesi yang sama. Yang bersifat kedaerahan misalnya IKKES (Ikatan Keluarga Eks Sawahan Surabaya), KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), dan Permata (Perhimpunan Masyarakat Purwakarta). Yang bersifat etnis misalnya Paguyuban Moyang Jajaka Parahiyangan, Paguyuban Pasundan, BK2M2 (Badan Koordinasi Kesatuan Masyarakat Minang), HWSS (Himpunan Warga Sumatera Selatan), dan Perkumpulan Warga Banyumas. Sedangkan yang berdasarkan profesi dan daerah asal antara lain Kempaka (Keluarga Mahasiswa Pelajar Karawang), IPMAT (Ikatan Pelajar dan

Mahasiswa Timor), KMK (Keluarga Mahasiswa Kuningan), HIPMMU (Himpunan Pemuda Mahasiswa Maluku Utara), Imija (Ikatan Mahasiswa Irian Jaya), IKMJB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Jombang Bandung), IKSS (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Pelajar Sulawesi Selatan), Ikatan Sarjana Sungai Puar, dan KPMD (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes).

Paguyuban-paguyuban ini tersebar di seluruh wilayah kota Bandung. Masing-masing terpusat di rumah ketua paguyuban, atau sekretarisnya. Bahan kadangkala di salah satu anggota yang merasa berkeinginan untuk dijadikan pusat paguyuban. Seringkali pusat paguyuban ini berpindah-pindah tempat tergantung pada pergantian kepengurusannya. Dari sekian banyak paguyuban di kota Bandung ini, hanya beberapa yang akan diuraikan lebih jauh bentuk organisasinya. Antara lain BK2M2 (Badan Koordinasi Kesatuan Masyarakat Minang), Perkumpulan Warga Banyumas, HWSS (Himpunan Warga Sumatera Selatan), dan KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan).

BK2M2 (Badan Koordinasi Kesatuan Masyarakat Minang) dibentuk untuk menghimpun rasa kebersamaan sesama warga perantauan Minangkabau. BK2M2 merupakan ide dari beberapa pemuka masyarakat Minang di kota Bandung. Paguyuban ini berdiri tanggal 18 Februari 1968, dengan wilayah operasi seluruh Jawa Barat yang membawahi 50 organisasi lokal Minang. Lokal-lokal ini biasanya berdasarkan kotamadya dan kabupaten. Kegiatan umum yang dilakukan oleh BK2M2 adalah halal bi halal, kegiatan olahraga dengan paguyuban lain, dan konsolidasi tentang pendidikan dengan paguyuban lain. Sedangkan kegiatan rutin seperti pengajian, arisan, penyuluhan, dan pendirian koperasi lebih banyak dilakukan di organisasi lokal.

BK2M2 juga pernah mengukuhkan seorang tokoh asli Jawa Barat sebagai mamak. Mereka mengangkat Yogi S. Memed ketika menjabat Gubernur Jawa Barat menjadi Mamak bagi warga Minang di Jawa Barat. Tujuan pengangkatan mamak ini

sebagai tempat berlindung dan bersandar, dan agar keberadaan orang Minang di Jawa Barat lebih diakui.

Paguyuban ini mempunyai asas dan tujuan untuk menghimpun serta menggerakkan kerja sama seluruh potensi Masyarakat Minang. Dengan tujuan agar dapat berperan dalam usaha dan kegiatan pembangunan di daerah serta nasional. Badan ini mengumpulkan dana dari iuran anggota, sumbangan sukarela, dan lain-lain. Sedangkan keanggotaannya berdasarkan anggota biasa yaitu perorangan dan organisasi, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan. Anggotanya kira-kira 30% bekerja sebagai PNS, sedangkan selebihnya (70%) bekerja sebagai pegawai swasta.

Salah satu lokal BK2M2 adalah Solok Sepakat. Lokal ini dibentuk berdasarkan keanggotaan daerah kabupaten asal. Anggotanya adalah orang Kabupaten Solok. Solok Sepakat ini mengadakan bea siswa bagi anak-anak yang tidak mampu. Dananya berasal dari para anggota yang diperoleh setiap kali diadakan pertemuan rutin. Baik sumbangan yang bersifat insidental maupun rutin yang harus dibayarkan setiap bulan oleh para anggota. Ada ketua dan bendahara yang mengatur beasiswa ini. Kadangkala beasiswa juga diberikan kepada warga tidak mampu yang berada di Solok.

Solok Sepakat juga mendirikan koperasi untuk membantu pedagang kecil yang ada di kota Bandung. Misalnya membantu dalam memberikan modal. Dana ini diperoleh dari iuran anggota (wajib dan sukarela). Selain itu Solok Sepakat juga mengadakan pengajian setiap bulan di rumah-rumah keluarga yang seringkali bersamaan dengan arisan atau pertemuan rutin.

BK2M2 juga mengkoordinir kegiatan pariwisata bersama yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Sumatra Barat dan Jawa Barat. Misalnya dari Sumatra Barat disediakan perangkat pariwisata (misal brosur, foto-foto, atau majalah tentang Sumatra Barat), sementara yang mengadakan adalah orang Sumatra Barat di Jawa Barat. Selain itu apabila mengadakan

kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan daerah Sumatra Barat selalu melapor dan meminta kehadiran Gubernur Jawa Barat.

Gebu Minang (Gerakan Seribu Rupiah Minang) juga diadakan oleh BK2M2. Tujuannya untuk menghimpun dana masyarakat Minang, baik yang ada di kampung halaman maupun di perantauan. Semangat untuk membangun dari masyarakat Minang ini dikembangkan oleh Lembaga Gebu Minang. Selain lembaga ini dibentuk juga Yayasan Gebu Minang. Yayasan ini bertugas untuk menghimpun modal melalui pendirian BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang direncanakan akan dibangun di setiap kecamatan dan nagari di Sumatra Barat maupun di perantauan.

Pinjaman dana yang mengalir dari rantau ke kampung halaman akan disalurkan melalui BPR dalam bentuk simpanan. Jika simpanan sudah mencapai jumlah tertentu, maka diganti dengan saham di BPR tersebut. Sehingga para perantau ikut merasa memiliki BPR. Seribu rupiah per bulan, baik dari yang kaya maupun yang miskin, yang dikumpulkan untuk Gebu Minang memang tidak terasa berat. Namun sangat bermanfaat sekali untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat Minang di nagari-nagari.

BK2M2 juga mengadakan kegiatan politik dengan tujuan untuk menjalin hubungan dan membangun jalur birokrasi dengan pemerintahan setempat. Misalnya untuk mempermudah ketika memasukkan anggotanya menjadi anggota DPRD atau ketua organisasi. Selain itu juga dijalin hubungan dengan Pemerintah Daerah asal khususnya dengan bupati dan kotamadya. Hubungan ini akan terlibat misalnya dalam menentukan seorang calon bupati di Sumatra Barat. Biasanya suara masyarakat Sumatra Barat di Bandung lebih dominan didengar dalam menentukan kriteria sang calon.

BK2M2 juga mengadakan pengecekan jumlah siswa SMU asal Minang yang baru diterima di perguruan tinggi di Bandung. Jumlah tersebut dilaporkan ke Pemerintah Daerah Asal.

Apabila terjadi penurunan jumlah dibanding tahun lalu, perlu dicek apa sebabnya. Kemudian dicarikan jalan keluar agar jumlah tersebut tidak semakin berkurang. Di samping itu juga telah terjadi kerja sama antara ITB dan Universitas Andalas, sehingga didirikan Fakultas Teknik di Universitas Andalas Padang.

Pada tahun 1995 BK2M2 pernah mengadakan pagelaran seni “Semalam di Ranah Minang” dan seminar “Sumatra Barat Menyongsong Tahun 2020”. Tujuannya agar masyarakat Minang di perantauan tetap mengingat kampung halamannya dan mempersiapkan diri untuk menyambut tahun 2020. Pagelaran dan seminar ini mendapat tanggapan positif baik dari masyarakat Minang yang ada di kota Bandung maupun yang ada di daerah asal. Di samping itu juga ada tanggapan dari Pemerintah Daerah Jawa Barat. Kegiatan seperti ini diharapkan lebih sering dilakukan, agar masyarakat dapat lebih mengenal budaya bangsanya sendiri. Selain itu juga BK2M2 selalu mengadakan kegiatan bakti sosial apabila terjadi bencana alam, atau untuk membantu masyarakat yang tidak mampu (fakir miskin), serta yatim piatu.

Perkumpulan lain yang ada di kota Bandung adalah Perkumpulan Warga Banyumas di antara mereka yang menjadi perantau di kota Bandung. Sehingga apabila terjadi sesuatu pada warga Banyumas, baik yang di perantauan maupun yang di daerah asal, maka informasi lebih cepat diterima. Jika memerlukan bantuan juga akan lebih cepat ditangani. Perkumpulan ini mempunyai anggota kira-kira sebanyak 400 KK.

Perkumpulan ini membentuk Yayasan Keluarga Banyumas yang membawahi Paguyuban Tirta Kencana Tunggal. Kira-kira paguyuban ini dibentuk tahun 1930-an oleh Prof. Kustejo dan kawan-kawan. Saat ini paguyuban Tirta Kencana Tunggal mempunyai kegiatan yang masih aktif dilaksanakan seperti arisan dan silaturahmi (halal bi halal). Selain itu paguyuban ini juga mengadakan kerja sama dengan mahasiswa asal Banyumas di kota Bandung untuk mengarahkan pelajar-pelajar di

Banyumas tentang pemilihan sekolah yang baik dan tepat di Bandung. Kelompok-kelompok mahasiswa dari ITB atau IAIN ini akan pergi ke Banyumas untuk mengadakan penyuluhan. Tetapi kegiatan ini sejak tahun 1997 tidak lagi diadakan. Karena situasi dan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan akibat krisis ekonomi yang tengah terjadi di Indonesia.

Kegiatan arisan yang masih tetap dilaksanakan terbagi dalam lima wilayah, yaitu wilayah Bandung Utara, Bandung Barat, Bandung Selatan, Bandung Timur dan Cimahi. Arisan ini diadakan satu kali sebulan. Terbaginya arisan dalam lima wilayah ini lebih disebabkan oleh banyaknya anggota. Tetapi selain arisan dalam wilayah juga diadakan arisan di pusat paguyuban. Hanya saja arisan ini dihadiri oleh anggota-anggota utusan dari tiap wilayah. Dengan kata lain tidak semua warga Banyumas di Kota Bandung ikut dalam arisan di pusat paguyuban. Di samping arisan, juga diadakan pengajian yang dipusatkan hanya di wilayah Bandung Utara (Sarijadi) dan Bandung Selatan (Margahayu). Pengajian ini juga diadakan satu kali sebulan sama seperti arisan. Bahkan kadangkala bersamaan dengan arisan atau rapat rutin paguyuban.

Perkumpulan Warga Banyumas ini bersifat saling membantu. Khususnya apabila ada warga yang terkena musibah atau mengalami kesulitan keuangan. Bahkan dengan keadaan ekonomi saat ini, seringkali diadakan penjualan sembako murah untuk anggota-anggota arisan. Keadaan ini relatif sangat menolong kesulitan yang dialami tiap rumah tangga. Warga Banyumas di kota Bandung juga mengumpulkan buku-buku untuk dikirimkan ke Banyumas, tetapi sifatnya hanya insidental. Mereka juga mengadakan kegiatan sosial seperti menyumbang korban bencana alam di Banyumas. Bahkan pada tahun 1995 paguyuban ini mendirikan Sekolah Perawat di Gombong. Sumber dananya berasal dari pertunjukkan wayang kulit yang disponsori oleh Telkom, Pos Giro, dan PT Inti.

Selain kedua paguyuban di atas, ada juga paguyuban masyarakat Sumatra Selatan Kota Bandung yang disebut

HWSS. Himpunan Warga Sumatra Selatan (HWSS) sebenarnya terbentuk dengan tujuan yang hampir sama dengan paguyuban lain. Pada intinya mereka bermaksud mengikat tali persaudaraan sesama perantau di kota Bandung supaya mereka tidak merasa sendiri dan terasing di perantauan. Namun paguyuban ini sekarang terlihat kurang aktif melakukan kegiatan keluar paguyuban. Kegiatan yang masih dilakukan hanya bersifat untuk anggota paguyuban. Antara lain halal bi halal, arisan, dan pengajian. Sebelum situasi ekonomi seperti saat ini mereka suka mengumpulkan dan memberikan sumbangan ke panti asuhan. Tetapi dengan keadaan seperti ini program tersebut sudah jarang dilakukan. Yang jelas kelompok ini mencoba mengkoordinir para pedagang kaki lima dari Palembang yang ada di Cibadak (Cimol). Para pedagang ini menggelar dagangannya di sepanjang pelataran jalan Cibadak, sehingga disebut pedagang Cibadak Mal (Cimol). Koordinasi ini lebih bersifat mengelola, supaya tidak ada keributan di antara sesama pedagang melainkan kerja sama karena berasal dari daerah yang sama.

Kegiatan arisan diadakan sebulan sekali secara bergantian di rumah anggota. Begitu juga dengan pengajiannya. Kebanyakan anggota HWSS adalah para alumni perguruan tinggi kota Bandung yang sudah berhasil, dan kemudian bekerja, menikah, serta menetap di Bandung. Biasanya para alumni ini juga membantu warga, pelajar, atau mahasiswa yang kurang mampu melalui beasiswa atau sumbangan yang bersifat meringankan.

Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) yang menjadi satu di antara paguyuban terbesar di kota Bandung didirikan juga dengan tujuan yang hampir sama dengan paguyuban lainnya. Mereka bermaksud memperkuat rasa persaudaraan di antara anggota masyarakat yang jauh dari kampung halamannya. Paguyuban ini mempunyai anggota kurang lebih 700 KK. Anggotanya tidak berasal dari satu suku bangsa. Bisa saja suku Mandar, Toraja, Bugis, Makasar, atau orang Tionghoa sekalipun. Asalkan mereka berasal dari

Sulawesi Selatan. Paguyuban ini juga mempunyai kegiatan sosial seperti paguyuban lainnya. Mereka sering menyumbang ke panti asuhan, atau memberikan bantuan jika terjadi bencana alam. Selain itu juga paguyuban mengadakan pengajian dan pertemuan rutin satu kali sebulan untuk para anggotanya. Dengan tujuan agar mereka dapat saling bertemu dan memberi kabar, serta mempererat ikatan kekerabatan di antara mereka.

KKSS ini menjadi donatur tetap bagi Ikami Sulsel (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/Pelajar Sulawesi Selatan) di Bandung. Karena KKSS Sulsel secara tidak langsung menjadi “anak” bagi KKSS. Paguyuban ini memberikan beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa kurang mampu yang ada di kota Bandung. Beasiswa diberikan secara teratur pada yang memerlukan. Sumber dana beasiswa didapat dari iuran para anggota dan dikelola oleh Yayasan Latimojong yang berpusat di Jakarta. Karena KKSS ini memang berpusat kepada KKSS Jakarta.

#### **B. Lahirnya Ikami Sulsel (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/Pelajar Sulawesi) dan Perkembangannya.**

Ikatan mahasiswa ini didirikan pertama kali tahun 1962 di Jakarta oleh beberapa orang mahasiswa yang merasa jauh dari sanak saudara atau kerabatnya. Mereka mula-mula hanya merasa perlu mendirikan Ikami ini bagi sesama mereka. Tetapi lama kelamaan ternyata Ikami mulai memikirkan untuk membantu yang ada di luar mereka, yaitu masyarakat umum. Di kota Bandung sendiri mungkin baru tahun 1979 berdirinya. Tujuan dan maksud didirikannya Ikami ini adalah untuk menambah atau mempererat hubungan silaturahmi antara mahasiswa dan pelajar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Karena mereka merasa memiliki nasib yang sama selama merantau di kota Bandung. Paling tidak di antara mereka dapat saling membantu jika mengalami kesulitan.

Tujuan dan maksud didirikannya Ikami adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wadah berkumpulnya mahasiswa atau pelajar asal Sulawesi Selatan yang berdomisili di Bandung.
2. Untuk mempererat hubungan silaturahmi antara mahasiswa atau pelajar dengan masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Mengoptimalkan potensi mahasiswa atau pelajar dalam berpikir melalui suatu karya nyata.
4. Memperdayakan mahasiswa atau pelajar agar mampu berkomunikasi dan berpikir secara logis, kritis, dan analitis.

Sejak berdiri tahun 1979 sampai saat ini Ikami Sulsel telah mengalami beberapa kali pergantian pengurus. Biasanya yang diambil menjadi pengurus adalah anggota salah satu asrama mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di Bandung. Pemilihan pengurus berdasarkan suara terbanyak dalam musyawarah. Sedangkan masa kepengurusan selama 2 (dua) tahun dan dapat dipilih kembali. Kebanyakan pengurus yang lama tidak mementingkan soal kearsipan. Mereka lebih mementingkan agar kegiatan-kegiatan dapat berjalan dan bermanfaat bagi para anggotanya. Bahkan terkesan sering tidak ada koordinasi yang relatif jelas antara pengurus lama dengan pengurus baru. Masing-masing pengurus memiliki rencana kerja tersendiri. Karena itu walaupun inti kegiatan sama, tetapi pelaksanaannya seringkali berbeda.

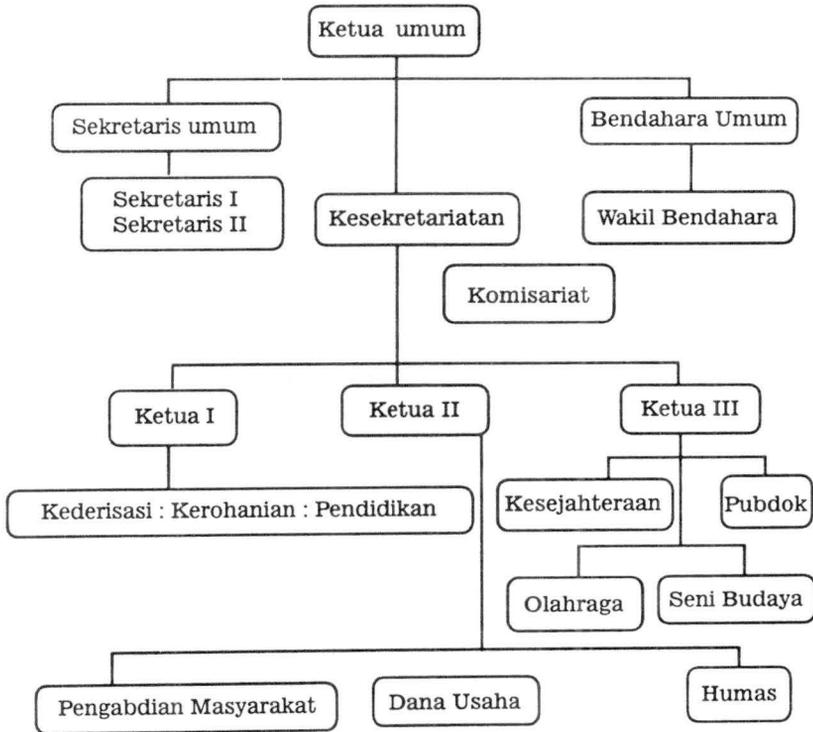
Ikami Sulsel sejak berdirinya mengalami pasang surut. Kadangkala mereka begitu aktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan, tapi kadangkala hanya kegiatan rutin seperti olah raga yang mereka lakukan. Sedangkan untuk jumlah keanggotaannya relatif bertambah dari tahun ke tahun. Karena semakin banyak mahasiswa/pelajar yang bersekolah ke Bandung.

Sampai saat ini kegiatan Ikami Sulsel relatif banyak, dan juga bermanfaat selain bagi anggotanya juga bagi masyarakat kota Bandung yang secara langsung telah bersentuhan dengan kegiatan mereka. Antara lain kegiatan pengajian atau buka

puasa bersama yang mengundang anak-anak panti asuhan, pembagian sembako murah kepada masyarakat yang memerlukan. Atau kegiatan donor darah yang selalu diadakan dalam rangka memperingati hari Desember membara.

**C. Organisasi Ikami Sulsel (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/ Pelajar Sulawesi Selatan)**

Struktur Organisasi Ikami Sulsel sebagai berikut



Setiap unsur dalam struktur organisasi mempunyai tugas yang saling berkaitan. Ketua umum dibantu oleh Ketua I, II, dan III yang masing-masing membawahi divisi untuk melaksanakan kegiatan Ikami setiap hari. Di samping itu Ketua Umum juga dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara dalam menjalankan organisasi Ikami.

Masing-masing divisi dari Ikami Sulsel mempunyai kegiatan tersendiri. Ketua I membawahi 3 divisi, yaitu Kaderisasi, Kerohanian, dan Pendidikan. Divisi Kaderisasi antara lain membuat penyusunan draft AD/ART, program pengenalan Ikami, rekrutmen anggota baru, dan kegiatan untuk magang kerja. Divisi Kerohanian mengadakan pengajian rutin sekali sebulan pada minggu keempat, atau kegiatan kebaktian bagi yang beragama Kristen dan berpusat di Asrama Toraja. Divisi Pendidikan mengadakan kegiatan Jambore Iptek, Seminar Nasional, Pengenalan Program Studi (satu kali seminggu), dan Mentoring khusus pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia (satu kali seminggu).

Ketua II membawahi divisi Dana Usaha, Hubungan Masyarakat, dan pengabdian Masyarakat. Divisi Dana Usaha bertugas untuk mencari dana yang diperlukan setiap kali ada kegiatan. Divisi Hubungan Masyarakat bertugas memberikan informasi kepada masyarakat Sulawesi Selatan yang ada di Bandung apabila ada hal-hal yang perlu disampaikan. Misalnya ketika ada acara perkawinan, kematian, atau terjadinya bencana alam di daerah asal. Sedangkan Divisi Pengabdian Masyarakat berfungsi mengadakan bantuan materi maupun tenaga bagi masyarakat yang memerlukan, baik masyarakat Sulawesi Selatan maupun masyarakat sekitarnya.

Ketua III membawahi divisi Kesejahteraan, Publikasi dan Dokumentasi, Olahraga, dan Seni Budaya. Divisi Kesejahteraan mengadakan pembuatan sim kolektif, dan membuat kartu anggota yang dapat dimanfaatkan sebagai ATM atau kartu diskon. Divisi olah raga mengadakan kegiatan setiap hari Minggu di lapangan Saparua, baik berupa pertandingan persahabatan atau hanya olah raga biasa. Jenis olah raga yang

dipertandingkan adalah sepak takraw, sepak bola, dan tenis. Divisi Seni dan Budaya mengadakan kegiatan malam seni untuk masyarakat Sulawesi Selatan, pagelaran seni, pameran seni, atau latihan menari secara rutin. Divisi Publikasi dan Dokumentasi membuat buletin untuk dipasarkan ketika ada kegiatan, atau membuat dokumentasi setiap kali ada kegiatan.

Syarat untuk menjadi anggota Ikami Sulsel adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia kepada Pancasila, harus terdaftar sebagai anggota komisariat, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi kepada organisasi, terdaftar sebagai mahasiswa atau pelajar di salah satu perguruan tinggi atau sekolah di Bandung. Berakhirnya keanggotaan Ikami apabila yang bersangkutan meninggal dunia, keluar atau mengundurkan diri dari keanggotaan, atau telah selesai studinya dan meninggalkan kota Bandung.

Sampai saat ini ada 700 orang yang tercatat sebagai anggota Ikami Sulsel. Dari 700 orang ini terbentuk tiga belas komisariat yang berada di wilayah Ikami Sulsel Bandung. Antara lain komisariat Wisma latimojong, Asrama Lontara, Asrama Toraja, Asrama Sao Hasanuddin, Sadang Serang, ITB, Politeknik ITB, STT Telkom, STKS, Itenas, Unpas, PINB, dan Pelajar. Masing-masing komisariat diketuai oleh seorang koordinator. Satu komisariat minimal terdiri dari sepuluh orang. Salah satu komisariat yaitu komisariat Sadang Serang merupakan suatu asrama khusus putri yang disewa secara khusus. Sedangkan komisariat Toraja merupakan komisariat yang didominasi oleh mahasiswa beragama Kristen.

Setiap tahun ajaran baru selalu diadakan registrasi terhadap para anggota Ikami Sulsel. Bahkan pengurus periode ini berencana untuk membuat iuran wajib dan kartu anggota. Tetapi tentu saja harus ada kontribusi atau keuntungan bagi anggotanya. Misalnya tidak perlu dipungut biaya jika mengadakan kegiatan silaturahmi. Atau dapat mengikuti seminar tentang pendidikan secara gratis.

Sebagai anggota tentu mempunyai hak dan kewajiban. Setiap anggota berhak turut serta dalam kepengurusan, berhak mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis, berhak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Ikami Sulsel cabang Bandung. Sedangkan kewajiban sebagai anggota adalah senantiasa menjunjung tinggi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikami Sulsel cabang Bandung. Selain itu setiap anggota wajib mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Ikami Sulsel cabang Bandung.

Sebagai suatu organisasi ada aturan dan peraturan yang harus juga dipatuhi oleh pengurusnya. Sebagai ketua umum berhak memilih dan mengangkat anggota pengurus serta berhak menghentikan anggota pengurus dalam rapat pengurus. Pengurus berhak menyusun langkah-langkah kebijakan atas nama Ikami Sulsel cabang Bandung dan tidak menyimpang dari AD/ART. Pengurus juga berhak menyelenggarakan kegiatan rutin maupun insidentik yang bermanfaat bagi maksud dan tujuan dari AD/ART. Kewajiban pengurus adalah melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan dalam musyawarah kerja, serta membuat dan memberikan laporan pertanggungjawaban setelah periode kepengurusannya berakhir kepada musyawarah cabang.

Sumber keuangan Ikami Sulsel berasal dari iuran anggota, donatur yang tidak bersifat mengikat, pengerahan dana lain (sponsor jika ada kegiatan Ikami), dan usaha lain yang bersifat halal. Dana yang terkumpul ini digunakan terutama untuk membiayai program kerja yang telah disusun sebelumnya.

#### **D. Kegiatan-kegiatan Ikami Sulsel**

Kegiatan rutin yang selalu dilakukan adalah “Desember Membara”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperingati peristiwa pembunuhan 40.000 orang Sulsel oleh Westerling pada tanggal 11 Desember 1946. Kegiatan yang dilakukan dalam “Desember Membara” antara lain olah raga, donor darah, dan seminar. Selain itu juga ada kegiatan yang dilakukan 2-3 tahun

sekali, yaitu Jambore IPTEK. Jambore ke-4 dilaksanakan bulan Mei 1999 di Ujungpandang dengan peserta 123 pelajar dan 82 guru, yaitu:

1. Empat siswa terbaik dari sembilan provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Maluku, NTT, NTB, Irian Jaya, dan Timor Timur
2. Tiga siswa terbaik dari dua puluh dua Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan
3. Tiga siswa terbaik dari sepuluh SMU terpilih
4. Dua guru dari sembilan provinsi di wilayah Indonesia Timur
5. Dua guru dari dua puluh dua Daerah Tingkat II Sulawesi Selatan
6. Dua guru dari sepuluh SMU.

Ikami Sulsel juga mengadakan kegiatan lain seperti seminar pendidikan yang diadakan sekitar bulan September atau Oktober 1998. Dalam seminar ini akan diperkenalkan tentang budaya Sulawesi Selatan kepada generasi berikutnya (kaderisasi). Selain itu juga diadakan seminar tentang penanggulangan bahaya obat-obatan.

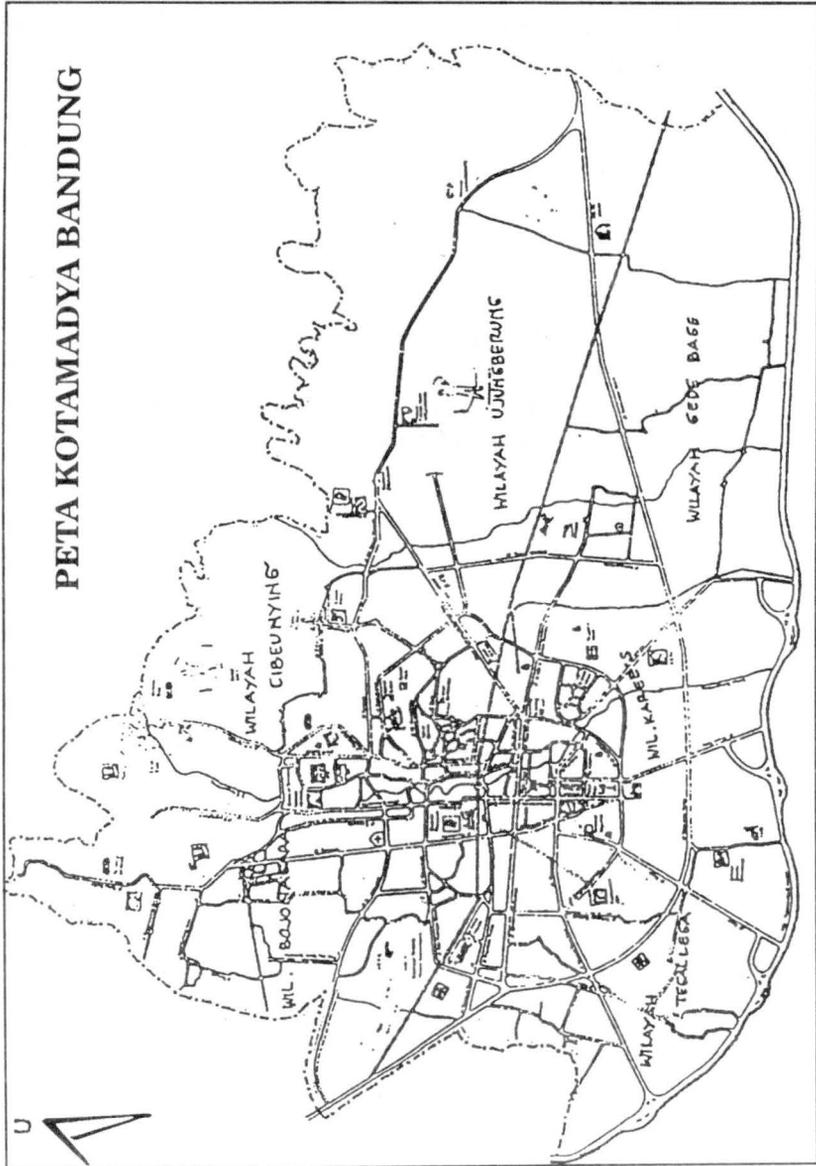
Ikami Sulsel cabang Bandung juga mengadakan silaturahmi atau tukar menukar informasi dengan Ikami Sulsel cabang lain. Untuk program kali ini mereka mengunjungi Ikami Sulsel cabang Yogyakarta, anggota asrama kota Yogyakarta, dan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Yogya. Rencana silaturahmi ini diadakan pada saat libur semester. Selain itu Ikami Sulsel juga mengadakan kunjungan wisata dan pertandingan olah raga seperti sepak bola, sepak takraw, catur, dan gable. Sumber dana untuk silaturahmi ini berasal dari sponsor, sumbangsih, donatur, anggota Ikami Sulsel, para peserta, dan usaha lain.

Ikami Sulsel cabang Bandung berencana membagi sembako ke masyarakat miskin di Bandung pada tanggal 15 Agustus 1998,

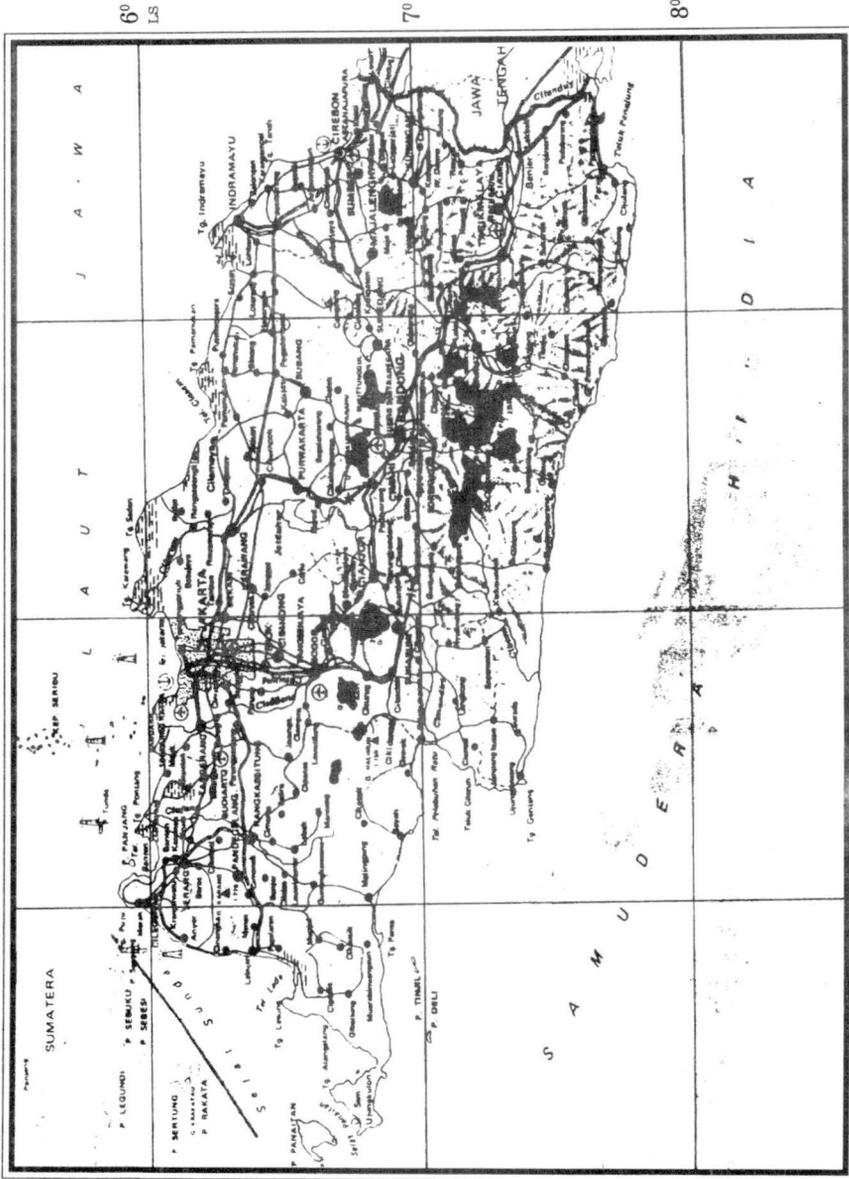
dengan dana dari KKSS. Mereka biasanya mengadakan kegiatan rutin seperti rapat pengurus, pengajian, dan buka puasa bersama. Pengajian diadakan secara bergiliran di tiga belas komisariat setiap satu kali sebulan. Yang ikut dalam pengajian adalah mahasiswa dan warga dalam daerah tempat tinggal mahasiswa (asrama).

Ikami Sulsel juga mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian yang bernaung di bawah Lembaga Seni Budaya Sulawesi Selatan (LBSS). Lembaga ini bersifat independen karena dapat menentukan kegiatan sendiri. Namun setiap kegiatan harus disahkan oleh KKSS. Kegiatan yang pernah dilakukan antara lain membuka stand di festival Keraton Cirebon, peragaan busana pengantin dalam rangka 11 Desember, seminar tentang etika, dan mengisi acara tari-tarian dalam halal bi halal.

### 3. Peta Kotamadya Bandung



Peta I



60° LS

70°

80°

60° LS

70°

80°

### **BAB III**

## **PERANAN IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA/ PELAJAR SULAWESI SELATAN TERHADAP ANGGOTA- ANGGOTANYA**

### **A. Fungsi Sosial**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel dalam panangan anggotanya sangat bermanfaat. Karena melalui kegiatan yang diikuti, mereka akan terlatih untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Sebagai mahasiswa atau pelajar yang jauh dari orang tua, mereka yang tergabung dalam Ikami ini dapat mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diorganisir oleh Ikami Sulsel. Misalnya Ikami Sulsel selalu mengadakan aktivitas sosial seperti pengajian, buka puasa bersama, kebaktian (bagi yang beragama Kristen), atau pertemuan-pertemuan rutin lain yang jelas-jelas melibatkan anggotanya.

Setiap anggota Ikami Sulsel akan merasa terbebani jika tidak dapat mengikuti satu kegiatan yang ada. Melalui acara pengajian yang diadakan sebulan sekali secara bergiliran di 13 komisariat atau kebaktian ini mereka merasa mendapat masukan nilai-nilai positif yang dapat menjadi landasan atau pedoman hidup. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui khotbah atau ceramah agama ini sama artinya dengan nilai-nilai yang tidak mereka peroleh dari orang tua selama merantau di kota Bandung. Sehingga para anggota Ikami dapat memiliki pemahaman agama yang mendalam dan benar. Bagi

yang beragama Islam mereka juga dapat belajar mengaji dan membaca huruf Arab. Anggota yang sama sekali belum pernah belajar mengaji, sangat senang mengikuti acara ini.

Kegiatan buka puasa bersama juga mendapat tanggapan yang positif dari para anggota Ikami. Karena dalam acara ini mereka seringkali mengundang anak-anak yatim atau teman-teman dari Ikami lainnya. Mereka dapat belajar untuk membagikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan. Di samping itu juga belajar memahami penderitaan dan kesulitan orang lain yang tidak memiliki orang tua lagi. Sedangkan terhadap teman-teman dari Ikami lain, mereka dapat lebih saling mengenal dan mempererat tali persahabatan. Apalagi dengan kondisi sama-sama jauh dari orang tua dan kerabat. Mereka dapat menambah kerabat dari suku lain. Sehingga walaupun merantau, tetap dapat merasakan suasana kekeluargaan seperti saat di kampung.

Selain itu anggota Ikami Sulsel juga dapat mengikuti bermacam-macam kegiatan olahraga, baik di lapangan asrama maupun di gelanggang olahraga. Kegiatan olahraga ini bagi para anggota terasa juga manfaatnya. Selain mendapatkan tubuh yang sehat, mereka juga dapat berkompetisi untuk menjadi juara jika diadakan pertandingan dengan Ikami lain. Pertandingan ini biasanya bersifat persahabatan. Kadangkala mereka juga mencari sponsor untuk membiayai pertandingan. Jenis olahraga yang dipertandingkan adalah sepak bola, sepak takraw, dan tenis. Atau sekedar eksibisi antar komisariat.

Setiap pagi atau sore hari sebelum atau sesudah pulang dari kampus mereka juga dapat bermain basket di halaman asrama Lontara. Dengan kata lain mereka dapat sejenak melepas kejenuhan setelah belajar di kampus atau di sekolah. Sedangkan yang menjadi kegiatan olahraga rutin diadakan setiap Sabtu dan Minggu di GOR Saparua, yang diikuti oleh anggota Ikami dari asrama-asrama lain.

Acara lain yang diminati para anggota adalah tatap muka dengan pengurus Ikami minimal sebulan sekali. Mereka sebagai

anggota dapat mengetahui secara jelas program-program yang direncanakan pengurus. Di samping itu anggota juga dapat memberikan usulan-usulan dan masukan lainnya. Tujuannya adalah agar program dapat berjalan lancar dan berguna baik bagi anggota maupun masyarakat yang menjadi sasaran dari program tersebut.

Program lain yang dapat diikuti oleh anggota Ikami dan dirasakan sangat bermanfaat adalah kunjungan ke Ikami Sulsel di daerah lain. Mereka pernah mengunjungi Ikami Sulsel di Bogor dan Yogyakarta. Dalam acara ini, para anggota merasa senang karena dapat berwisata ke daerah lain. Selain itu mereka dapat bertemu dengan teman-teman atau saudara dari Sulawesi Selatan yang ada di daerah lain. Mereka dapat bertukar pengalaman selama hidup perantauan, atau bertukar informasi tentang pelajaran. Di samping itu mereka dapat mengadakan pertandingan olahraga yang bersifat memperkuat tali persaudaraan.

Sebagai anggota Ikami Sulawesi Selatan mereka dapat belajar untuk bekerjasama dalam satu tim. Hal ini khususnya terlihat pada saat menjalankan kepanitiaan untuk melaksanakan program kerja Ikami. Misalnya panitia untuk mempersiapkan acara seminar, jambore, atau silaturahmi. Karena suatu kepanitiaan memerlukan kerjasama yang kuat untuk menyukseskan acara yang diprogramkan. Di samping itu mereka juga dapat belajar menghargai kemampuan orang lain dan mengemukakan pendapat pribadi. Dalam kegiatan seperti seminar, mereka dapat memanggil orang-orang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan ceramah. Sedangkan dalam acara jambore, selain mencari dan menghubungi pembicara, mereka juga harus mengkoordinir anak-anak SMU di wilayah Indonesia timur untuk hadir. Walaupun mereka mengalami kesulitan untuk melahirkan hal tersebut, tetapi mereka mau terus belajar menempuh kesulitan. Sehingga kelak akan terbiasa dengan kesulitan-kesulitan yang lebih besar lagi, khususnya jika mulai terjun di masyarakat umum.

Beberapa anggota Ikami merasa bersyukur dapat belajar berorganisasi. Khususnya para anggota yang ditunjuk untuk memberikan mentoring mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia kepada pelajar SMU anggota Ikami juga. Mereka belajar untuk mendidik adik-adik SMU, dan mereka juga belajar untuk terus memperdalam ilmu tersebut. Sehingga secara tidak langsung mereka menjadikan diri sendiri lebih memahami pelajaran itu. Para mahasiswa juga merasa beruntung dapat belajar bicara di depan adik-adik mereka dan membagi ilmu yang dimiliki. Selain mentoring, para mahasiswa juga memperkenalkan program studi apa saja yang ada di universitas. Dengan demikian adik-adik SMU ini tidak salah dalam memilih studi di universitas.

Selain itu anggota Ikami juga merasa beruntung dengan ikatan kekeluargaan yang ada. Khususnya apabila ia sakit. Teman-teman Ikami bersedia membawanya ke dokter, atau membantu merawat supaya lekas sembuh. Perasaan senasib sepenanggungan membuat mereka terikat secara tidak langsung satu sama lainnya.

Dari kegiatan-kegiatan sosial yang telah disebutkan di atas, para anggota Ikami Sulsel cabang Bandung baik yang pelajar maupun mahasiswa menyatakan banyak manfaat yang diperoleh. Wawasan dan pengetahuan mereka bertambah luas. Di samping itu rasa kekeluargaan juga semakin kuat. Pertemuan-pertemuan yang sering diadakan antara anggota Ikami, baik yang bersifat rutin maupun tidak ternyata mendatangkan manfaat tersendiri untuk mereka. Karena di antara mereka ada yang menemukan jodohnya, bahkan sampai berlanjut ke pelaminan

Mereka juga senang dengan diadakannya acara pulang kampung bersama. Rasa kekeluargaan yang kuat karena merasa berasal dari provinsi yang sama, membuat acara ini paling diminati para anggota. Walaupun sebenarnya para anggota Ikami yang pulang kampung itu belum tentu berasal dari suku yang sama. Menurut mereka pulang kampung bersama merupakan kegiatan menarik. Mereka dapat

menikmati perjalanan pulang bersama teman-teman sambil saling bertukar informasi.

Acara lain yang juga diadakan bagi anggota adalah syukuran bagi para alumni. Mereka berpendapat acara ini perlu diadakan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas selesainya studi mereka. Walaupun mereka jauh dari orang tua dan kerabat tetapi acara ini tetap perlu dilakukan. Biasanya para alumni hanya dipungut biaya yang relatif kecil. Kekurangan biaya ditanggung oleh Ikami. Acara seperti ini bagi para alumni dianggap meringankan. Mereka tidak perlu secara khusus mentraktir teman-teman atas kelulusannya.

## **B. Fungsi Ekonomi**

Bagi para siswa/mahasiswa asal Sulsel di Bandung, menjadi anggota Ikami secara ekonomi akan mendapat manfaat. Sebab setiap anggota memiliki kesempatan mendapat beasiswa, khususnya untuk para mahasiswa atau pelajar yang tidak mampu lagi membiayai sekolahnya. Mereka bisa mendapatkan beasiswa, asalkan mau mengemukakan soal kesulitan biaya yang dialami kepada KKSS (kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), karena beasiswa yang diberikan berasal dari sumbangan anggota KKSS. Para anggota KKSS bersedia membantu apalagi jika mahasiswa atau pelajar yang bersangkutan sudah berada di tingkat akhir, dan tiba-tiba kesulitan biaya. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang ada di antara anggota dan sesama perantau dari Sulawesi Selatan menjadi modal utama untuk saling membantu.

Selain itu beasiswa juga dapat diperoleh anggota Ikami Sulsel yang memiliki prestasi di sekolah maupun di universitas. Menurut seorang anggota Ikami Sulsel cabang Bandung, biasanya beasiswa diberikan sampai tamat sekolah atau kuliah. Beasiswa ini tanpa ikatan apa pun sebagaimana beasiswa yang umumnya diberikan dari perusahaan/instansi negeri maupun swasta. Sebagai penerima beasiswa, mereka tidak perlu membayar atau mengembalikan serupiah pun kepada KKSS

jika sudah lulus. Tetapi sebagai alumni, biasanya mereka memberi sumbangan kepada KKSS jika sudah bekerja. Mereka beranggapan hal tersebut sebagai balas jasa, dengan tujuan agar mahasiswa atau pelajar yang lain dapat juga menikmati beasiswa seperti yang pernah mereka rasakan. Beasiswa ini sangat membantu mereka yang membutuhkan sehingga dapat menamatkan pendidikannya tanpa terhambat oleh ketiadaan biaya.

Selain memberikan beasiswa, Ikami Sulsel cabang Bandung juga membantu menyalurkan para mahasiswa atau pelajar yang sudah atau belum lulus jika memerlukan pekerjaan. Biasanya Ikami mendata semua alumni yang sudah bekerja, dan kemudian mencari informasi perusahaan mana saja yang menerima untuk magang kerja. Bahkan bisa juga tidak magang tetapi langsung bekerja sebagai karyawan apabila dibutuhkan dan lulus dari tes penerimaan pegawai/karyawan. Hal ini tentu membuat para alumni yang baru lulus tidak perlu terlalu lama menganggur. Keadaan ini memberi keuntungan tersendiri bagi para anggota Ikami Sulsel cabang Bandung. Mereka tidak terlalu kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Menjadi anggota Ikami Sulsel cabang Bandung bagi mereka merupakan modal untuk memperoleh peluang kerja. Pergaulan yang luas antara Ikami Sulsel baik dengan pemerintah setempat maupun dengan orang-orang penting lainnya yang ada di kota Bandung, akan mempermudah mereka dalam memperoleh pekerjaan. Kemungkinan untuk memperoleh kesempatan kerja bertambah banyak bagi para anggota yang aktif dalam setiap kegiatan Ikami Sulsel. Karena kegiatan mereka selalu berhubungan dengan pemerintah daerah setempat. Mereka dapat mengenal para pejabat tinggi, pengusaha, dan orang-orang penting lainnya yang memungkinkan mereka lebih cepat memperoleh peluang kerja.

Ikami Sulsel cabang Bandung sendiri memang memiliki modal dasar yang diperoleh dari Pemerintah Daerah Kotamadya Ujungpandang, keluarga-keluarga asal Sulawesi Selatan yang ada di Bandung, dan mantan-mantan pengurus

Ikami Sulsel cabang Bandung. Dana tersebut tidak pernah diberikan secara khusus kepada anggota sebagai modal usaha, melainkan hanya dijadikan modal untuk melaksanakan program kerja yang telah disusun oleh pengurus Ikami setiap periodenya. Sekali-kali dipakai juga untuk memberikan bantuan kepada anggota yang sakit atau sedang berdukkacita karena kematian salah seorang anggota keluarganya.

Bagi para pengurus Ikami Sulsel cabang Bandung, khususnya yang berada di divisi Dana Usaha tentu lebih merasakan manfaatnya secara langsung. Mereka akan terlatih untuk memiliki pikiran-pikiran mencari jalan dalam mengumpulkan dana. Mereka tahu betapa sulitnya mencari sponsor yang bersedia membiayai kegiatan Ikami. Karena sebagai sponsor tentu saja juga mencari keuntungan dari apa yang diperolehnya jika membiayai suatu kegiatan. Demikian juga halnya dalam mencari data donatur yang bersedia memberikan sumbangan dalam jumlah besar. Tetapi mereka tidak kenal lelah untuk terus berusaha, kadangkala modal dasar yang dimiliki Ikami dijadikan modal untuk mencari dana. Misalnya mengadakan bazaar dengan modal tersebut atau membuat kerajinan tangan yang dapat dijual untuk menambah dana. Para pengurus ini akan berpikir bagaimana caranya untuk memperoleh dana sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan tenaga sedikit mungkin. Pengetahuan dan pengalaman seperti ini kelak akan berguna apabila mereka mulai terjun ke masyarakat dan memulai hidup mandiri.

Mahasiswa atau pelajar yang tergabung dalam Ikami Sulsel cabang Bandung dapat juga merasakan manfaat secara ekonomi jika mereka mengikuti program silaturahmi ke Ikami yang berada di kota lain. Karena seringkali mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya perjalanan. Di samping mereka berusaha mencari dana, ternyata ada juga donatur yang bersedia memberikan sumbangan tidak dalam bentuk uang, misalnya bis dan makanan. Jadi, tanpa membayar pun mereka dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Di samping hal tersebut di atas, ada juga kegiatan yang membantu anggota Ikami cabang Bandung untuk berpikir menciptakan lapangan pekerjaan baik bagi dirinya maupun bagi teman-teman anggota. Adanya kegiatan studi banding yang selalu dilakukan mahasiswa dari Ujungpandang ke Bandung membuat seorang anggota Ikami terilhami untuk berwirausaha. Ia ingin mempermudah perjalanan teman-teman yang datang dari Ujungpandang. Karena itu juga, ia kemudian mendirikan usaha di bidang travel.

Paket ini kemudian ditawarkan kepada rombongan mahasiswa atau pelajar yang hendak studi banding ke Bandung. Panitia tinggal menghubungi yang bersangkutan, maka perjalanan dari Ujungpandang ke Bandung hingga kembali ke Ujungpandang, sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Selama di kota Bandung, rombongan akan dibawa berwisata keliling kota, kemudian mengunjungi tempat wisata lainnya di Jawa Barat sebagaimana yang termasuk dalam paket yang ditawarkan.

Si pemilik travel ini juga menjalin hubungan dengan provinsi lainnya dan menawarkan paket seperti ini kepada para mahasiswa. Menurutnya, hasil yang diperoleh sudah lebih dari cukup untuk membiayai kuliah dan sekolah-sekolah adiknya selama di Bandung. Hal ini berarti orang tuanya tidak perlu mengirim biaya bulanan buat mereka. Ia juga berniat mengajak beberapa anggota Ikami Sulsel cabang Bandung untuk bergabung dengan travel bironya. Tentu saja jika hal ini terlaksana, maka beberapa anggota Ikami Sulsel yang bergabung akan merasa sangat tertolong. Karena mereka akan mendapat tambahan uang saku dan juga latihan bekerja sebelum benar-benar bekerja setelah lulus kuliah atau sekolah.

### **C. Fungsi Budaya**

Para anggota Ikami Sulsel cabang Bandung ini seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya. Misalnya; dalam upacara perkawinan, upacara kematian, atau hanya sekedar latihan menari. Mereka memang merasa senang jika dapat

terlibat secara langsung dalam upacara-upacara tersebut. Menurut mereka, paling tidak dapat lebih mengingat budaya daerah asal dan memperkenalkannya kepada orang lain. Padahal para anggota Ikami Sulsel sendiri tidak berasal dari satu suku bangsa yang sama. Mayoritas bersuku Bugis-Makassar. Tetapi hal ini bukan menjadi hambatan karena mereka saling menghormati budaya masing-masing, bahkan bersedia mempelajarinya jika diperlukan. Hal ini terbukti dari rasa kekeluargaan yang begitu kuat di antara anggota Ikami Sulsel karena berasal dari satu provinsi yang sama sehingga mereka bersedia membantu pelaksanaan upacara walau berbeda suku.

Dalam mempersiapkan suatu upacara perkawinan biasanya beberapa anggota Ikami akan terlibat secara langsung, mulai dari saat persiapan upacara sampai saat upacara berlangsung. Apalagi jika yang menikah adalah teman dekat mereka. Mereka ikut juga berperan apabila yang mengadakan pesta adalah anggota KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan). Ada yang bermain alat musik, dan ada juga yang menjadi penari. Mereka biasanya lebih banyak mengisi acara keseniannya. Para anggota Ikami Sulsel ini merasa sangat bangga apabila dapat menjadi pengisi acara dalam upacara perkawinan tersebut. Sebab yang melihat dan hadir dalam upacara tersebut bukan hanya orang dari Sulawesi Selatan, melainkan orang-orang dari berbagai daerah. Dengan kata lain mereka dapat memperkenalkan tari-tarian dan musik dari Sulawesi Selatan.

Selain mengisi acara kesenian di upacara perkawinan, kadangkala mereka dijadikan atau dilibatkan dalam kepanitiaan dan profesi upacara. Khususnya jika pengantin tidak memiliki kerabat terdekat di kota Bandung, maka beberapa anggota Ikami dijadikan kerabat pengantin. Mereka harus mengikuti tahap-tahap upacara perkawinan yang mana peristiwa ini sangat membanggakan mereka. Pernah juga terjadi dalam upacara perkawinan campur. Mereka sebagai kerabat dari pengantin pria harus memainkan alat musik dari Sulawesi untuk mengiringi prosesi upacara yang jelas-jelas

mengikuti tata cara dan adat istiadat orang Jawa Barat. Kelihatannya ada juga keserasian antara adat Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Walaupun terjadi percampuran adat, tetapi upacara perkawinan terus berlangsung tanpa harus kehilangan maknanya.

Anggota Ikami juga terlibat dalam upacara kematian, mulai dari mempersiapkan upacara di rumah, saat pemakaman, sampai tahlilan sesuai dengan adat-istiadat mereka. Apalagi jika yang meninggal adalah mahasiswa anggota Ikami Sulsel. Para anggota akan mengurus hingga sampai saat pemberangkatan jenazah ke kampung halaman. Biasanya jenazah akan disemayamkan di ruang tamu Asrama Lontara. Rasa persaudaraan yang kuat karena merasa dari satu daerah yang sama, membuat mereka merasa terikat dengan sesama anggota Ikami.

Rasa bangga ini juga yang membuat mereka kemudian mendirikan lembaga Seni Budaya Sulawesi Selatan (LBSS) yang ada di bawah naungan Ikami. Para anggota yang terlibat dalam lembaga ini, rata-rata memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang kesenian Sulawesi Selatan. Mereka kemudian sepakat untuk memperkenalkannya kepada masyarakat yang bukan dari Sulawesi Selatan. Anak-anak yang tinggal di sekitar asrama atau tempat tinggal mereka, diajak untuk belajar tari-tarian Sulawesi Selatan. Anggota Ikami mencari anak-anak SMP untuk dilatih. Anak-anak ini kemudian menjadi penari inti dari LBSS. Diharapkan anak-anak hasil didikan anggota Ikami dapat mengisi acara kesenian di manapun khususnya pada acara halal bi halal Sulawesi Selatan. Sehingga tari-tarian dari Sulawesi Selatan menjadi lebih dikenal. Di samping itu kreativitas dan rasa cinta terhadap kesenian daerah dapat tersalurkan.

Ikami juga pernah mengikuti festival keraton di kota Cirebon yang tentu saja mempunyai arti tersendiri bagi para anggotanya. Mereka merasa mendapat kehormatan dan dikenal oleh masyarakat. Selain itu Ikami, dalam hal ini LBSS, pernah mengadakan peragaan busana daerah. Menurut para anggota,

kegiatan ini sangat bermanfaat karena selain memperkenalkan pakaian daerah, mereka juga dapat terus mengingatnya.

Ada juga budaya Siri yang menjadi semacam rambu-rambu bagi para anggota Ikami. Mereka akan merasa bertanggung jawab penuh terhadap segala tindakan yang dilakukan. Karena itu dalam bertingkah laku dan bertindak, mereka sangat hati-hati. Mereka tidak ingin kalau harga diri atau rasa kehormatannya disinggung. Dengan demikian mereka juga berusaha untuk tidak membuat orang lain tersinggung. Apabila harga diri ini tersinggung, maka sebagai orang dari Sulawesi Selatan, khususnya orang Bugis-Makassar akan merasa malu. Dari rasa malu ini, mereka mencoba membela diri yang kadang-kadang sampai melukai atau membunuh orang yang membuatnya tersinggung. Dalam kenyataannya, mereka yang cepat merasa tersinggung sangat cepat pula menggunakan kekerasan dan balas dendam dengan pembunuhan. Keadaan ini terutama banyak terjadi jika menyangkut soal perjodohan.

Pernah terjadi suatu kasus yang membuat anggota Ikami Sulsel terlibat perselisihan dengan anggota Ikami Sumatra Selatan. Sebenarnya masalah yang terjadi sepele saja. Salah seorang mahasiswi anggota Ikami Sulsel diganggu oleh mahasiswa Sumatra Selatan. Mahasiswi tersebut merasa tersinggung lalu menceritakan kepada teman-teman prianya. Rupanya cerita ini disambut hangat oleh teman-teman lainnya sehingga sewaktu mahasiswa Sumsel meminta maaf, permintaan maaf ini ditolak. Malahan si mahasiswa Sumsel tadi dipukul oleh teman teman pria wanita itu dari Ikami Sulsel. Akhirnya terjadi perkelahian, dimana mahasiswa Sumsel datang menyerang mahasiswa Sulsel. Akhir cerita, tercapai kata sepakat untuk berdamai setelah HWSS (Himpunan Warga Sumatra Selatan) dan KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) turun tangan mengatasinya. Setelah kejadian ini, hubungan antara Ikami Sumsel dan Ikami Sulsel agak sedikit renggang.

Beberapa anggota Ikami juga mengatakan bahwa, budaya duduk-duduk bersama (Tuda Sipulung) yang mengilhami

mereka untuk membuat acara-acara seperti buka puasa bersama, atau pengajian yang dilakukan secara bergilir di setiap komisariat. Dari uraian yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa, setiap orang Sulawesi Selatan, baik generasi tua maupun generasi mudanya sangat memahami budayanya. Sehingga mereka akan tetap mempertahankan keberadaan budaya daerahnya. Kadangkala pemahaman budaya Sulawesi Selatan juga ditunjang dengan diadakannya ceramah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang menguasai betul budaya Sulawesi Selatan. Ceramah budaya ini seringkali diadakan dalam rangka pengenalan Ikami dan program-program kerjanya terhadap para anggota.

#### **D. Fungsi Politik**

Tujuan utama setiap orang yang mendaftar menjadi anggota Ikami Sulsel adalah, agar dapat belajar berorganisasi. Karena untuk kelak hidup bermasyarakat, bukan hanya bekal ilmu yang diperlukan tetapi juga pengalaman bagaimana hidup berorganisasi dengan benar. Struktur organisasi Ikami Sulsel memungkinkan para anggotanya untuk lebih aktif berperan. Banyaknya divisi dalam organisasi Ikami Sulsel juga berguna untuk melatih mereka khususnya dalam divisi kaderisasi. Melalui divisi ini, mereka terutama para pengurus berlatih untuk memperkenalkan Ikami kepada para anggota. Dengan tujuan agar anggota terlatih untuk aktif menjadi pengurus pada periode berikutnya. Menjadi pengurus untuk Ikami Sulsel mempunyai keuntungan tersendiri. Mereka banyak mengenal tokoh-tokoh secara langsung, dan dapat belajar tentang politik dari tokoh tersebut.

Seorang anggota mengatakan bahwa ia dapat belajar politik praktis selama menjadi anggota Ikami. Ia melihat bagaimana jalannya proses pencalonan ketua Ikami. Mula-mula calon ketua berjumlah 11 (sebelas) orang, yang masing-masing merupakan calon dari komisariat. Dari 11 (sebelas) orang ini dipilih 3 (tiga) orang yang paling handal menurut para wakil dari tiap komisariat. Hal ini dikenal dengan sistem formatur. Kemudian

dari 3 (tiga) orang ini dilakukan kampanye. Masing-masing calon mengemukakan rencana programnya selama menjadi ketua Ikami jika terpilih. Kampanye dilaksanakan dalam musyawarah besar anggota yang dihadiri oleh wakil dari tiap komisariat. Ketua Ikami Sulsel biasanya terpilih berdasarkan suara terbanyak, yaitu 2/3 dari anggota Ikami Sulsel yang hadir. Keadaan ini juga berlaku bagi pemilihan ketua asrama yang memiliki 3 (tiga) calon untuk dipilih oleh penghuni asrama.

Di samping melihat pemilihan ketua umum Ikami, para anggota juga dapat melihat jalannya pemilihan ketua I, II, III, dan seluruh pengurus Ikami Sulsel. Bahkan ia dapat ikut terlibat dalam pemilihan, baik sebagai pemilih maupun yang dipilih. Setiap anggota Ikami Sulsel cabang Bandung berhak untuk menjadi pengurus. Hanya saja untuk menjadi pengurus harus dipilih dan diangkat dalam musyawarah cabang. Seorang anggota Ikami Sulsel dapat dipilih menjadi pengurus jika ia tergolong aktif, baik dalam mengajukan ide-ide maupun dalam menjalankan ide-ide tersebut. Keaktifannya tentu akan membuat Ikami Sulsel lebih berkembang.

Anggota Ikami Sulsel mendapat pengalaman yang diperoleh ketika melihat dan terlibat dalam pemilihan ketua, pemilihan pengurus lainnya, dan pembuatan serta pelaksanaan program kerja. Mereka sebagai anggota juga berhak untuk mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tulisan, jika ada hal yang tidak sesuai dengan program kerja. Berdasarkan pengalaman ini, beberapa anggota kemudian merasa siap untuk aktif dalam organisasi lain yang mungkin lebih bermuatan politis. Misalnya, ikut aktif dalam kegiatan partai politik. Menurut pengamatan para anggota Ikami dari keaktifannya sebagai anggota organisasi ini, tidak mustahil bila suatu kelak nanti bisa dicalonkan sebagai tokoh politik bahkan kemudian memiliki jalur untuk duduk sebagai anggota DPRD atau DPR. Ikami Sulsel sendiri memang terdaftar sebagai anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Bandung (FKMB) dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Dengan kata lain, latihan berorganisasi selama di Ikami Sulsel Cabang Bandung memang bermanfaat untuk ikut aktif dalam organisasi yang lebih besar dari Ikami.

## **BAB IV**

### **HUBUNGAN IKAMI SULSEL BANDUNG DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA**

#### **A. Hubungan IKAMI Sulsel Bandung Dengan Paguyuban Lain**

Sebagai wadah organisasi pemuda kedaerahan, Ikami Sulsel Bandung menjalin hubungan dengan paguyuban lain. Paguyuban tersebut adalah paguyuban-paguyuban yang tidak ada hubungan langsung, maupun yang ada hubungan langsung dengan Ikami Sulsel Bandung itu. Paguyuban yang tidak ada hubungan langsung, merupakan paguyuban di luar kedaerahan Sulawesi Selatan. Seperti paguyuban mahasiswa Gorontalo, Manado, Irian, dan Sumatra Selatan. Selain itu juga ada paguyuban pemuda suatu perguruan tinggi (ITB). Sedangkan paguyuban yang ada hubungan langsung dengan Ikami Sulsel, adalah KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan cabang Bandung), pasca sarjana Sulsel cabang Bandung, Ikami Sulsel daerah Yogyakarta.

Bagi Ikami Sulsel menjalin hubungan dengan paguyuban-paguyuban lain, berfungsi untuk kepentingan ke dalam dan ke luar. Ke dalam, agar para anggotanya mengenal paguyuban lain dan menambah wawasan pergaulan. Ke luar, agar Ikami Sulsel dikenal dan exist atau diperhitungkan keberadaannya.

Berkaitan dengan kepentingan tersebut Ikami Sulsel mewujudkan jalinan hubungan dengan paguyuban-paguyuban itu, melalui berbagai kegiatan sosial. Antara lain kegiatan

Dalam acara pengajian itu disediakan makanan dan minuman. Bisa berupa makanan kecil saja, atau makan nasi dengan lauk pauknya. Makanan dan minuman yang disediakan oleh Ikami Sulsel, selalu berkaitan dengan dana yang ada. Apabila Ikami Sulsel cukup memiliki dana, makanan yang mereka sediakan adalah makan nasi. Biasanya mereka menyediakan nasi yang sudah dikemas dalam kota (nasi kotak). Menyediakan nasi dengan cara demikian menjadi pilihannya, karena tidak merepotkan. Apabila dana yang dimiliki Ikami Sulsel itu tidak mencukupi, makanan yang mereka sediakan berupa makanan kecil.

Kegiatan pengajian bulan Ramadhan Ikami Sulsel biasanya diadakan seminggu sekali. Jadi dalam satu bulan atau selama bulan Ramadhan, Ikami Sulsel dapat mengadakan 4 kali pengajian. Pengajian bulan Ramadhan yang merka adakan itu, diinformasikan secara lisan maupun tertulis melalui undangan kepada rekan-rekan di luar perkumpulannya. Mereka mengajak bergabung teman-teman di luar Ikami untuk mengadakan pengajian bersama setelah sholat taraweh.

Seringkali dalam undangan pengajian bulan Ramadhan itu, mereka (Ikami Sulsel) juga mengajak sekalian bersama-sama menjalankan sholat taraweh. Tempat pelaksanaan pengajian bulan Ramadhan di sekretariat Ikami Sulsel, atau di asrama mahasiswa Sulawesi Selatan. Di tempat tersebut mereka duduk di tikar bersama-sama mengaji dan menengarkan ceramah agama. Biasanya ceramah agama ini merupakan bagian terakhir dari acara. pesertanya, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari perkumpulan-perkumpulan yang diundang tadi.

Makanan yang disediakan pada pengajian bulan Ramadhan ini, merupakan makanan kecil. Karena biasanya para peserta sudah makan nasi pada waktu berbuka. Pada kegiatan pengajian hari-hari besar Islam seperti Maulid atau Isra Miraj makanan yang disediakan berupa nasi dan lauk-pauk. Jadi penyediaan makanan disesuaikan dengan kondisi peserta, di samping dana yang dimiliki oleh Ikami Sulsel.

pengajian (Gambar 1), seminar, olah raga, (Gambar 2). Biasanya setiap tahun kegiatan tersebut selalu diadakan.

Untuk kegiatan pengajian biasa mereka lakukan pada waktu merayakan hari-hari besar Islam. Seperti memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati Isra Miraj, memperingati bulan Ramadhan. Kegiatan pengajian untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW maupun Isra Miraj, biasanya hanya belangsung satu hari saja. Beberapa hari sebelum berlangsungnya kegiatan pengajian itu, Ikami Sulsel sudah mengirimkan undangan untuk perkumpulan mahasiswa yang diundang dan biasa diundang. Ikami Sulsel sengaja mengundang secara tertulis, karena bersifat resmi sebagai kegiatan dari perkumpulannya. Walaupun kegiatan itu bertujuan untuk kekeluargaan atau keakraban, tetapi undangan demikian tetap diperlukan dalam suatu kegiatan organisasi.

Perkumpulan mahasiswa yang diundang dalam kegiatan pengajian itu biasanya berusaha mengirimkan beberapa orang anggotanya. Seringkali mereka yang datang adalah anggota laki-laki dan anggota perempuan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan mereka yang diundang, hanya mengirimkan anggota laki-laki saja.

Tempat berlangsungnya kegiatan pengajian itu, biasa dilakukan di sekretariat Ikami Sulsel. Kalau tidak, di asrama mahasiswa Sulawesi Selatan. Mereka sengaja tidak menyewa suatu tempat, karena pengajian tersebut bertujuan untuk mengakrabkan diri antaranggota paguyuban, di samping untuk menambah wawasan agama. Jadi kegiatan pengajian itu mereka lakukan di tempat yang sederhana, dengan harapan terjalinya kekeluargaan dan keakraban antarpeserta.

Pada waktu kegiatan pengajian itu berlangsung, mereka duduk di tikar bersama-sama membaca Al Quran. Mereka dipimpin oleh seorang yang dianggap ahli atau mempunyai kemampuan lebih. Selesai membaca Al Quran dilanjutkan dengan ceramah dan membahas isi Al Quran yang juga dilakukan oleh seorang ahli (ustad) tadi.

Kegiatan pengajian bulan Ramadhan ini selain berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara anggota paguyuban yang satu dengan paguyuban yang lainnya. Sehingga dalam kegiatan pengajian bulan Ramadhan tersebut ada dua manfaat yang diperoleh yakni bertambahnya wawasan agama dan bertambahnya wawasan pergaulan. Di samping itu juga Ikami Sulsel sebagai suatu perkumpulan atau paguyuban menjadi lebih dikenal dan juga Ikami Sulsel menjadi mengenal berbagai perkumpulan atau paguyuban yang lain.

Demikian pula dengan kegiatan olah raga yang dilakukan Ikami Sulsel dalam membina atau menjalin hubungan dengan paguyuban lain, juga membuat Ikami Sulsel dikenal dan akrab dengan paguyuban yang lain itu. Oleh karena itu pertandingan olah raga, seperti sepak bola, sepak takraw, bola basket, dan kartu domino selalu diadakan oleh Ikami Sulsel dalam berbagai peringatan, seperti peringatan 17 Agustus 1945, peringatan peristiwa 11 Desember (Westerling) yang terjadi di Sulsel dan peringatan berdirinya Ikami Sulsel Bandung.

Berbagai perkumpulan pelajar dan mahasiswa dari daerah-daerah yang ada di Bandung itu diundang untuk turut serta. Tidak menutup kemungkinan di luar perkumpulan mahasiswa dan pelajar diundang dan berpartisipasi, yang terpenting anggota perkumpulan tersebut berkenan hadir untuk menjalin hubungan baik antarmereka. Namun biasanya hanya beberapa perkumplan mahasiswa dari beberapa daerah itu yang mereka undang, dan turut berpartisipasi.

Beberapa tahun yang lalu Ikami Sulsel pernah mengundang perkumpulan kekeluargaan atau ikatan keluarga dari berbagai daerah, untuk kegiatan olah raga dalam memperingati hari-hari tertentu tersebut. Undangan itu disambut baik dan mereka turut berpartisipasi. Baru pada tahun belakangan ini saja Ikami Sulsel terkonsentrasi mengundang perkumpulan mahasiswa daerah tertentu. Karena mereka yang cukup berminat menjalin hubungan dengan Ikami Sulsel.

Dengan demikian pertandingan olah raga sepak bola, sepak takraw, bola basket, dan kartu domino yang diadakan Ikami Sulsel, pada dasarnya untuk menjali hubungan dengan masyarakat di luar daerahnya. Sehingga mereka tidak hanya mengenal individu-individu yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga mengenal individu-individu berasal dari daerah lain.

Arena yang biasa mereka gunakan dalam kegiatan pertandingan olah raga, adalah tempat-tempat yang umumnya dipakai untuk melaksanakan kegiatan olah raga, atau tempat-tempat tertentu yang memiliki lapangan basket dan lainnya yang dapat disewa. Pada hari yang telah ditentukan para peserta pertandingan berkumpul di tempat tersebut, untuk berkompetisi antarsesama pemuda yang berada di bawah naungan organisasi atau perkumpulan masing-masing.

Ikami Sulsel dalam kegiatan olah raga ini juga mengadakan kerjasama dengan organisasi olah raga pemuda dari suatu perguruan tinggi. Dalam hal ini dengan Persetama (Persatuan Sepak Takraw Mahasiswa) ITB. Dengan Persetama ITB, Ikami Sulsel berkerjasama mengadakan pertandingan sepak takraw se Asia Tenggara yang diberi nama "South East Asian Sepak Takraw Student Invitation". Kegiatan ini merupakan perwujudan sumbangan mahasiswa Indonesia dalam usaha pengembangan olah raga sepak takraw di kawasan Asia Tenggara dan dunia internasional.

Permainan sepak takraw atau sepak raga telah menjadi salah satu cabang olah raga yang sangat populer di kalangan orang Melayu dan umumnya masyarakat di kawasan Asia Tenggara. Bahkan cabang olah raga ini telah berhasil diangkat sebagai olah raga yang dipertandingkan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, even "South East Asian Sepak Takraw Student Invitation" diselenggarakan, dengan harapan dapat meningkatkan minat, prestasi, dan citra cabang olah raga sepak takraw di kalangan mahasiswa se-Asia Tenggara. Sekaligus dalam rangka menyambut terbentuknya Asean 10 dengan masuknya negara Kamboja, Laos, dan Myanmar secara bersama pada hari ulang tahun ASEAN yang ke-30 tanggal 8 Agustus 1997.

Adapun maksud dan tujuan dari “South Asian Sepak Takraw Student Invitation 1997” ini adalah; memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan iklim yang kondusif terhadap perkembangan olah raga sepak takraw di kawasan Asia Tenggara, khususnya di kalangan mahasiswa negara-negara ASEAN, menciptakan suatu wadah pertemuan antar mahasiswa se-Asia Tenggara, sebagai langkah awal membentuk kompetisisepak takraw yang berkesinambungan antarmahasiswa di tingkat internasional; memberikan dukungan dan penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai dalam bidang olah raga sepak takraw di kalangan mahasiswa negara-negara ASEAN; meningkatkan minat mahasiswa terhadap olah raga sepak takraw di tanah air; memupuk solidaritas dan persahabatan di kalangan mahasiswa se-Asia Tenggara melalui “event” invitasi sepak takraw; memperkenalkan Indonesia dari dekat melalui duta-duta mahasiswa negara-negara peserta.

Jadi kegiatan olah raga sepak takraw yang diadakan Ikami Sulsel bekerjasama dengan dengan Persetama ITB, merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengembangkan olah raga sepak takraw itu agar semakin dikenal dan memasyarakat di Indonesia maupun di luar Indonesia. Di samping itu juga diperoleh manfaat dapat menjalin hubungan baik dengan pemuda-pemuda dari luar Indonesia.

Ikami Sulsel sebagai organisasi pelajar dan mahasiswa juga berusaha meningkatkan dan memperluas wawasan pengetahuan anggotanya dan kaum muda pada umumnya melalui kegiatan seminar yang mereka adakan. Kegiatan seminar yang mereka adakan itu juga untuk menunjukkan bahwa kaum muda peduli pada masalah sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tema dalam kegiatan seminar yang diadakan oleh Ikami Sulsel itu, selalu berkaitan dengan masalah tersebut.

Seminar yang diadakan oleh Ikami Sulsel ini, seringkali berkaitan dengan perayaan hari tertentu. Seperti peringatan hari Ikami Sulsel keseluruhan atau hari Ikami Sulsel cabang

Bandung, peringatan peristiwa Westerling 11 Desember 1946. Kadangkala mereka juga mengadakan seminar pada waktu yang tidak pasti. Dalam arti bila ada dana dan ada masalah sosial budaya yang sedang menjadi topik hangat Ikami Sulsel dapat saja mengadakan kegiatan seminar.

Pelaksanaan kegiatan seminar itu, biasanya dilakukan Ikami Sulsel di tempat-tempat tertentu dengan mempertimbangkan dana yang ada. Bila Ikami Sulsel mempunyai dana besar, pelaksanaan seminar dapat berlangsung di hotel yang baik. Bila dana yang ada kecil, pelaksanaan seminar berlangsung di tempat pertemuan yang biasa saja. Jadi Ikami Sulsel akan menyewa tempat seminar di hotel atau bukan, tergantung dari dana yang mereka miliki.

Kegiatan seminar yang diadakan oleh Ikami Sulsel tersebut, bersifat gratis. Dalam arti para peserta seminar tidak dikenakan biaya. Peserta dapat mengikuti seminar dari undangan yang diterimanya. Biasanya undangan itu ditujukan kepada perkumpulan-perkumpulan pemuda. Kemudian perkumpulan pemuda yang bersangkutan mengirimkan anggotanya untuk menjadi peserta seminar.

Bagi Ikami Sulsel kegiatan seminar yang selalu mereka adakan itu, selain berfungsi untuk menambah wawasan para peserta, juga berfungsi sebagai arena bertukar pikiran dan informasi kalangan pemuda dari berbagai daerah. Sementara itu dapat pula menjadi ajang pergaulan atau interaksi kalangan pemuda berbagai daerah sehingga dengan demikian antarmereka dapat saling menjalin hubungan erat.

Berbagai kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel dalam kaitan untuk menjalin hubungan dengan perkumpulan-perkumpulan lain itu, selalu memerlukan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu untuk mewujudkan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan, Ikami Sulsel selalu membentuk tim pencari dana. Tim pencari dana biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, yang dipimpin oleh seorang ketua. Biasanya melalui tim ini dana yang dibutuhkan dapat terkumpul.

Sebagai tim pencari dana, tugas mereka memang cukup berat. Karena mereka harus berjuang keras agar dapat mengumpulkan dana itu. Dengan usaha yang maksimal mereka dapat menghimpun dana. Dana dapat terhimpun karena simpati dari para donatur terhadap kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel. Sehingga mereka yang memberi bantuan itu dianggap sebagai sponsor kegiatan Ikami Sulsel.

Mereka yang menjadi sponsor dari kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel, seringkali merupakan perusahaan-perusahaan dagang tertentu. Seperti perusahaan minuman, perusahaan rokok, atau perusahaan besar lainnya. Kadangkala yang menjadi sponsor atau sebagai donatur langsung, adalah para pengusaha dari perusahaan tersebut atau biasa juga pejabat pemerintah. Kalau sponsor langsung itu para pengusaha (pejabat) biasanya mereka adalah para donatur yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan.

Bagi Ikami Sulsel hubungan yang terjadi dengan paguyuban yang berada dalam satu naungan daerah Sulawesi Selatan (KKSS, pasca Sarjana Sulsel), merupakan hubungan yang sudah bersifat langsung ada. Karena paguyuban tersebut dapat diartikan saudara dari Ikami Sulsel. Hubungan langsung atau saudara antara Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dengan Ikami Sulsel, dapat diartikan sebagai hubungan antara orang tua dan anak. Dalam arti Ikami Sulsel menginduk pada Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Oleh karena itu berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan Ikami Sulsel selalu meminta pertimbangan atau masukan dari Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Karena dalam hal ini Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan dapat dianggap atau berkedudukan sebagai pembina Ikami Sulsel.

Dengan KKSS berkedudukan sebagai pembina Ikami Sulsel, tidak berarti Ikami Sulsel harus bergantung dengan KKSS. Segala langkah dan keputusan yang berkaitan dengan keorganisasi Ikami Sulsel, ditentukan sendiri dan dipertanggungjawabkan sendiri. Hal ini mengacu pada dasar pendirian organisasi bahwa Ikami Sulsel sebagai perkumpulan

yang berdiri sendiri. Namun demikian sepek terjangnya selalu diawasi KKSS, karena Ikami Sulsel berada dalam satu wadah keorganisasian masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu apa saja kegiatan atau perilaku Ikami Sulsel diketuai oleh KKSS. Kalau perilaku dari Ikami Sulsel dianggap tidak baik, maka KKSS berhak menegur dan memberi nasehat. Dengan maksud agar pandangan dari luar terhadap Ikami Sulsel khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya menjadi tetap baik.

Di samping sebagai pembina atau pembimbing Ikami Sulsel, seringkali KKSS dianggap Ikami Sulsel sebagai penyantun dana atau donatur dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Bila dana yang terkumpul tidak mencukupi, Ikami Sulsel akan meminta bantuan dana pada KKSS. Biasanya KKSS akan selalu memberi bantuan dana yang diperlukan. Oleh karena itu KKSS bagi Ikami Sulsel merupakan penyandang dana atau donatur tetapnya.

Sementara itu, hubungan dengan pasca sarjana Sulsel, juga dapat diartikan sebagai hubungan antar kakak dengan adik. Dikatakan hubungan demikian, karena setiap anggota Ikami Sulsel yang telah S1 dan melanjutkan ke pasca sarjana, masuk atau otomatis menjadi anggota perkumpulan pasca sarjana Sulsel. Sehingga hubungan itu dapat diartikan sebagai hubungan antara kakak dengan adik. Dalam hal ini para anggota perkumpulan pasca sarjana Sulsel tersebut berusaha membimbing adik-adiknya dari Ikami Sulsel. Seringkali pasca sarjana Sulsel menjadi tempat bertanya dan masukkan bagi Ikami Sulsel.

Perkumpulan pascara sarjana Sulsel selalu turun tangan dalam berbagai kegiatan Ikami, terlebih bila diminta bantuannya. Dalam kegiatan seminar yang diadakan, biasanya para anggota perkumpulan pasca sarjana Sulsel banyak memberi saran dan pandangan, sehingga kegiatan seminar itu dapat berlangsung dengan baik. Kadang-kadang perkumpulan pasca sarjana Sulsel dan Ikami Sulsel bekerjasama menyelenggarakan seminar.

## **B. Hubungan IKAMI Sulsel Bandung dengan Masyarakat Lokal**

Ikami Sulsel sebagai perkumpulan pemuda atau dapat diartikan sebagai perkumpulan yang beranggotakan anak-anak muda, juga membina hubungan dengan masyarakat lokal masyarakat lokal di sini, adalah masyarakat warga Kodya Bandung baik masyarakat yang berada di sekitar sekretariat Ikami Sulsel maupun asrama mahasiswa Sulawesi Selatan.

Ikami Sulsel berusaha membina hubungan itu, karena mereka sadar berada di sekitar masyarakat lingkungannya dan juga sebagai anggota masyarakat lingkungannya. Di samping itu Ikami Sulsel juga berharap agar masyarakat sekitarnya itu mengenal dirinya dan melihat keberadaannya. Oleh karena itu hubungan di antara mereka diwujudkan dalam pengajian bersama, kegiatan kesenian, amal bakti.

Pengajian bersama antara Ikami Sulsel dengan warga sekitarnya itu dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pengajian yang juga dilakukan oleh beberapa perkumpulan yang ada. Waktu-waktu tertentu itu adalah hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj, dan bulan Ramadhan. Seringkali kegiatan pengajian bersama warga ini dilakukan bersama dengan perkumpulan-perkumpulan tertentu, sehingga suasana pada waktu berlangsungnya pengajian itu cukup ramai. Karena mereka yang datang tidak hanya warga sekitarnya, tetapi juga anak-anak muda lain yang berasal dari beberapa perkumpulan yang ada di Bandung. Secara tidak sengaja antara warga dengan anak-anak muda dari perkumpulan-perkumpulan tersebut dapat saling kenal dan akhirnya menjalin hubungan.

Kegiatan pengajian bersama antara Ikami Sulsel dengan warga dan dengan beberapa perkumpulan pemuda lainnya biasanya berkaitan dengan masalah dana dan waktu. Untuk menghemat biaya atau dana yang tersedia tidak banyak, maka pengajian bersama yang diadakan Ikami Sulsel dengan kelompok lainnya itu dapat disatukan. Lagi pula kegiatan

untuk kelompok yang berlainan ini sama-sama merupakan kegiatan pengajian dan pada waktu tertentu yang bersamaan pula, sehingga kegiatan itu cenderung dapat disatukan.

Biasanya dalam kegiatan pengajian itu, para warga akan datang karena undangan yang diberikan oleh Ikami Sulsel. Mereka yang datang, bisa bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak muda baik laki-laki maupun wanita. Dalam kegiatan pengajian itu mereka bersama-sama mengaji dan mendengarkan ceramah. Dengan suasana demikian jalinan hubungan antar warga dengan Ikami Sulsel nampak terwujud.

Pada saat itu mereka dapat memanfaatkan suasana maupun arena pengajian menjadi tempat bergaul. Karena antara mereka dapat saling mengenal dan tatap muka. Sehingga dalam suasana demikian terjadi interaksi, melalui tegur sapa dan berbincang-bincang. Untuk selanjutnya bisa saja hubungan antara Ikami Sulsel (para anggotanya) dengan warga sekitarnya itu berlanjut menjadi hubungan pertemanan.

Kegiatan kesenian yang dilakukan Ikami Sulsel untuk membina hubungan dengan warga lingkungan, terwujud dalam kegiatan seni tari. Kegiatan ini dikoordinator oleh bagian pengembangan kebudayaan Sulsel yang berada di bawah Ikami Sulsel.

Melalui bagian pengembangan kebudayaan Sulsel ini, masyarakat lingkungannya dikenalkan pada berbagai tari-tarian dari daerah Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan dengan cara melatih menari anak-anak remaja di lingkungan itu, terutama ditujukan pada anak-anak remaja yang sangat berminat. Sehingga latihan yang diadakan bisa berjalan serius, baik bagi yang melatih maupun yang dilatih.

Latihan menari bagi anak-anak remaja itu belangsung sekali dalam seminggu. Berarti waktu latihannya tidak banyak. Sehingga anak-anak itu tidak merasa jenuh. Waktu latihannya diatur oleh pengurus bagian pengembangan kebudayaan Ikami Sulsel, disesuaikan dengan waktu yang dimiliki anak-anak

remaja itu. Biasanya berlangsung setelah anak-anak pulang sekolah, yakni siang hari atau sore hari. Walaupun waktu untuk latihan menari tidak banyak, diharapkan anak-anak itu akan dapat menguasai tari-tarian yang diajarkan.

Tari-tarian yang telah diajarkan dan telah baik ditarikan oleh anak-anak remaja itu, seringkali dipentaskan. Biasanya anak-anak remaja itu sendiri yang berusaha untuk menampilkan kemampuan menarinya. Pentas dapat mereka lakukan melalui kegiatan yang ada di sekolahnya, seperti pada waktu acara halal bi halal atau perpisahan sekolah atau kelas. Kemampuan menari dari anak-anak remaja ini dapat juga ditampilkan melalui koordinasi bagian pengembangan kebudayaan Ikami Sulsel.

Biasanya ditampilkan pada saat Ikami Sulsel mengadakan suatu kegiatan kesenian. Melalui kegiatan kesenian yang bertemakan Kesenian Sulawesi Selatan, anak-anak remaja yang telah mampu menari daerah Sulawesi Selatan ini dapat pentas. Tidak hanya dalam kegiatan kesenian Ikami Sulsel, juga dalam kegiatan suatu pesta perkawinan warga Sulawesi Selatan anak-anak remaja itu dapat tampil menari.

Biasanya warga Sulawesi Selatan yang berada di Bandung adalah anggota organisasi KKSS. Melalui organisasi KKSS ini, Ikami Sulsel sering mendapat informasi akan ada suatu kegiatan pesta perkawinan warga Sulawesi Selatan. Kemudian Ikami Sulsel dalam bagian pengembangan kebudayaannya berinisiatif untuk menyumbangkan tari-tarian Sulawesi Selatan. Berkaitan dengan hal itulah anak-anak remaja ini dapat tampil menari dalam pesta perkawinan tersebut.

Dengan dipertunjukkannya tari-tarian dari Sulawesi Selatan dalam suatu kegiatan atau peristiwa tertentu, diharapkan kebudayaan atau khususnya tarian Sulawesi Selatan itu dapat dikenal masyarakat luas.

Mengenalkan budaya daerah Sulawesi Selatan melalui tari-tarian kepada masyarakat luas, bagi Ikami Sulsel dapat

dianggap sebagai kewajiban. Oleh karena itulah dalam organisasi Ikami Sulsel ini ada wadah pengembangan kebudayaan Sulawesi Selatan. Melalui wadah ini berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan dapat dikenalkan pada masyarakat luas. Tari-tarian merupakan bagian dari kebudayaannya yang paling sering dikenalkan. Sebenarnya banyak dari kebudayaan daerah Sulawesi Selatan itu yang dapat dikenalkan pada masyarakat luas, tetapi hal itu kurang mendapat perhatian karena berkaitan dengan dana yang terbatas.

Di samping itu Ikami Sulsel sebagai organisasi kedaerahan berusaha mewujudkan kegiatan amal bakti. Kegiatan amal bakti ini dapat pula dianggap sebagai kepekaan Ikami Sulsel dengan lingkungannya, di samping eksistensi dirinya. Amal bakti yang dilakukan Ikami Sulsel berwujud bantuan ke panti asuhan, bantuan untuk korban bencana alam, dan yang sedang hangat-hangatnya adalah bantuan untuk korban krisis moneter.

Indonesia yang pada saat ini mengalami krisis moneter, memang sangat berpengaruh dalam kehidupan rakyatnya. Mereka yang tidak mampu semakin terpuruk dalam kondisi krisis moneter ini. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja mereka tidak mampu. Berkaitan dengan kondisi mereka ini, Ikami Sulsel memberi bantuan yang diwujudkan dalam kegiatan yang bernama “peduli krisis”.

Kegiatan “peduli krisis” ini merupakan salah satu upaya untuk mensejahterakan masyarakat sebagai wujud dari pengabdian masyarakat Ikami Sulsel. Kegiatan peduli krisis ini mengacu pada motto pemerintah Jawa Barat “Silih Asih Silih Asuh”, kita tingkatkan rasa kepedulian sosial. Dengan berpegang pada motto tersebut, Ikami Sulsel berharap rasa kepedulian sosial dalam dari seluruh anggotanya dapat meningkat, sehingga dapat terbina rasa solidaritas kebangsaan yaitu rasa kesatuan dan persatuan. Mereka yang mendapat bantuan dalam kegiatan ini adalah masyarakat Bandung dalam arti luas, terutama masyarakat miskin. Jadi bukan mereka yang berada di sekitar lingkungan Ikami Sulsel saja. Tepatnya adalah

warga masyarakat yang berlokasi di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler.

Warga masyarakat yang berada di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler itu, sebagian besar terkena dampak krisis moneter. Oleh karena itu bantuan yang diberikan ditentukan untuk warga daerah tersebut. Untuk selanjutnya bila krisis moneter masih berkepanjangan terus, Ikami Sulsel berencana akan memberi bantuan pada warga masyarakat yang terkena dampak krisis moneter yang lain di Kodya Bandung.

Bantuan yang diberikan Ikami Sulsel dalam kegiatan peduli krisis moneter tersebut, berupa pembagian sembako yang diartikan sembilan bahan pokok. Tidak berarti kesembilan barang pokok itu akan dibagikan. Biasanya yang dibagikan barang pokok yang utama saja, seperti beras, minyak goreng, gula, dan indomie. Dibagikan kepada 700 Kepala Keluarga di daerah kelurahan itu. Tiap kepala keluarga memperoleh beras 5 kg, minyak goreng 1 kg, gula pasir 1 kg, kadang ditambah dengan beberapa bungkus indomie.

Bagi masyarakat setempat kegiatan pembagian sembako yang dilakukan Ikami Sulsel itu sangat membantu. Bahkan sangat mengesankan, karena dalam keadaan sulit ini masyarakat sudah tidak mampu sudah tidak bisa lagi membeli sembako. Harga sembako membumbung tinggi tidak terjangkau lagi dengan kondisi ekonominya. Oleh karena itu kegiatan pembagian sembako ini sangat diharapkan dan dapat berlanjut terus.

Ikami Sulsel memang berharap kegiatan pembagian sembako tersebut dapat berlanjut terus, dan tidak hanya di satu daerah. Kalau bisa juga di daerah-daerah lain yang kondisi ekonomi masyarakatnya sangat memprihatinkan. Namun demikian semuanya tergantung dari dana yang ada; atau dana yang mereka kumpulkan dari para donatur. Para donatur atau penyumbang diharapkan dapat memberi bantuan tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa barang-barang sembako

tersebut. Sehingga barang-barang sembako itu dapat langsung dibagikan kepada yang membutuhkan.

Pada waktu sebelum krisis moneter, Ikami Sulsel melakukan amal baktinya tertuju ke panti-panti asuhan dan korban bencana alam. Panti asuhan yang sering mendapat bantuan, adalah panti asuhan anak yatim, juga panti asuhan orang jompo. Ke tempat-tempat tersebutlah Ikami Sulsel mewujudkan pedulinya terhadap lingkungan sosialnya. Biasanya bantuan yang diberikan berwujud uang untuk kepentingan panti asuhan tersebut. Ikami Sulsel berharap bantuan yang diberikan dapat meringankan beban biaya panti asuhan itu. Panti-panti asuhan yang ada di Kodya Bandung digilir untuk mendapat bantuan, dan selalu disesuaikan dengan dana yang dikumpulkan Ikami Sulsel.

Usaha korban bencana alam juga demikian, Ikami Sulsel berusaha memberi bantuan di daerah-daerah atau tempat-tempat yang masyarakatnya terkena musibah itu. Seperti untuk korban banjir dan korban tanah longsor. Mereka yang terkena bencana ini amat membutuhkan bantuan tersebut. Oleh karena itulah Ikami Sulsel juga sangat peduli dengan korban bencana alam. Dana yang terkumpul dapat disalurkan pada korban bencana alam tersebut.

### **C. Hubungan IKAMI Sulsel Bandung dengan Pemda Bandung**

Sebagai suatu organisasi atau paguyuban yang bersifat formal, Ikami Sulsel mempunyai hubungan dengan Pemda setempat. Diawali dengan mendaftarkan Ikami Sulsel sebagai suatu organisasi mahasiswa/pelajar yang bersifat kedaerahan (Sulawesi Selatan. Karena Ikami Sulsel sudah mendaftarkan diri, maka keberadaannya sudah diakui oleh Pemda Bandung.

Ikami Sulsel yang merupakan organisasi mahasiswa/pelajar dari daerah Sulawesi Selatan itu, mempunyai berbagai kegiatan atau aktivitas. Kegiatan yang akan mereka lakukan itu harus melalui perizinan dan persetujuan Pemda setempat. Jadi sebelum kegiatan yang akan dilakukannya berlangsung, Ikami

Sulsel berusaha mengurus perizinannya dulu ke Pemda. Dengan mengurus surat perizinan tersebut hubungan dengan Pemda berlanjut terus. Sehingga pengurus Ikami Sulsel banyak yang sudah kenal dengan aparat Pemda. Demikian juga aparat Pemda sudah banyak kenal dengan pengurus Ikami Sulsel. Oleh karena itu hubungan Pemda dengan Ikami Sulsel berlangsung baik, ditambah lagi dengan Ikami Sulsel sering melakukan berbagai kegiatan yang selalu diketahui Pemda.

Berbagai kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel itu semakin mempererat hubungannya dengan Pemda setempat. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel Pemda setempat selalu mendapat undangan untuk turut serta. Jadi dengan Pemda setempat tidak hanya berurusan surat izin dan melapor, melainkan juga untuk menyampaikan undangan suatu kegiatan.

Bila undangan itu diterima oleh Pemda, biasanya Pemda akan mengirimkan wakilnya atau aparatnya untuk menghadiri kegiatan yang diadakan Ikami Sulsel itu. Jadi hampir semua kegiatan yang diselenggarakan Ikami Sulsel pasti dihadiri oleh wakil dari Pemda.

Hubungan dengan Pemda tidak sebatas pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Ikami, tetapi sering dilakukan. Bisa saja pengurus Ikami Sulsel mengunjungi aparat Pemda agar terbina hubungan baik. Begitu pula sebaliknya aparat pemda mengunjungi pengurus Ikami Sulsel untuk membina hubungan baik. Dengan demikian hubungan yang baik itu terwujud, karena kehendak kedua belah pihak.

Nampaknya hubungan yang terjadi tidak dengan aparat Pemda atau dengan Pemda saja, Ikami Sulsel juga mempunyai hubungan dengan Polda Kodya Bandung. Dalam hal ini Kapolda Kodya Bandung. Hubungan yang terjadi juga berasal dari kegiatan yang dilakukan Ikami Sulsel. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, Ikami Sulsel berusaha melapor dan meminta izin dalam kaitannya dengan keamanan. Dengan melapor dan meminta izin tersebut, Kapolda dapat mengetahui

kondisi keamanan tempat dilakukannya kegiatan tersebut. Sehingga Kapolda dapat menginstruksikan anak buahnya (Polda) untuk berjaga-jaga.

Hubungan Ikami Sulsel dengan Kapolda tidak hanya sebatas melapor dan meminta izin untuk melakukan suatu kegiatan. Biasanya Ikami Sulsel selalu melanjutkan hubungan tersebut dan berlangsung setelah kegiatan yang dilakukannya selesai. Beberapa hari setelah kegiatannya selesai Ikami Sulsel baru dapat mendatangi Kapolda kembali. Pada kesempatan itu Ikami Sulsel menceritakan bagaimana kegiatan yang telah dilakukannya. Hasil apa yang telah diperoleh dari kegiatan yang dilakukannya itu, dan rencana-rencana ke depan yang akan dilakukannya. Seringkali pertemuan ini menjadi forum dialog antara Kapolda dengan Ikami Sulsel. Berkaitan dengan itu pula Kapolda sering memberi pandangan dan masukan untuk Ikami Sulsel, dan ini sangat bermanfaat bagi Ikami Sulsel. Oleh karena itu, Ikami Sulsel selalu bersilaturahmi dengan Kapolda walau tidak ada suatu kegiatan sehingga hubungan antara Ikami Sulsel dengan Kapolda menjadi sangat baik.

Ikami Sulsel tidak hanya berhubungan dengan Pemda tingkat provinsi atau kodya, tetapi juga dengan Pemda sampai tingkat kelurahan. Dengan kelurahan yang ada di sekitar sekretariatnya, Ikami Sulsel selalu mengadakan hubungan. Hubungan ini berkaitan dengan kedudukan Ikami Sulsel sebagai suatu organisasi yang sekretariatnya berada atau menempati suatu wilayah dalam kelurahan tersebut. Sebagai suatu organisasi, pengurus Ikami Sulsel harus melapor keberadaannya di daerah tersebut, agar aparat kelurahan dan lurah dapat mengetahui Ikami Sulsel berada di wilayah kelurahannya. Dengan demikian segala sepak terjang Ikami Sulsel dapat diketahui, dan juga Ikami Sulsel dapat berlingung di bawah kelurahan tersebut.

#### **D. Hubungan IKAMI Sulsel Bandung Dengan Pemda Sulawesi Selatan.**

Sulawesi Selatan sebagai daerah asal dari Ikami Sulsel Bandung, selalu menjadi tumpuan, harapan, dan bayangan para

anggotanya. Oleh karena itu Ikami Sulsel yang membawa nama daerahnya di daerah rantau selalu menjaga hubungan dengan daerah asalnya itu. Sehingga keberadaannya di daerah rantau selalu diingat dan diperhitungkan oleh Pemda Sulawesi Selatan. Sementara itu Ikami Sulsel di daerah rantau juga mengetahui keadaan atau kondisi daerahnya. Oleh karena itu hubungan dalam berbagai cara dilakukan Ikami Sulsel.

Hubungan dilakukan dengan surat menyurat. Ikami Sulsel menginformasikan kondisi dirinya, juga kondisi daerah rantau yang ditempatinya. Kondisi dirinya yang diinformasikan biasanya berkaitan dengan kegiatan yang telah dan akan dilakukan, juga masalah pendanaannya, serta pandangan masyarakat Sulawesi Selatan sendiri maupun masyarakat setempat tentang Ikami Sulsel. Begitu juga kondisi daerah rantau yang diinformasikan antara lain mengenai masyarakatnya, mengenai sekolah, dan universitas yang ada.

Informasi yang diberikan Ikami Sulsel kepada Pemda Sulawesi Selatan dalam surat menyurat itu, biasanya masih bersifat umum. Kalau Ikami Sulsel ingin memberi informasi rinci akan suatu hal atau Pemda Sulawesi Selatan menginginkannya, surat menyurat akan dapat berlangsung. Atau sekarang dapat melalui teknologi canggih faximile. Kalau informasi yang bersifat umum sudah diberikan, biasanya surat menyurat berhenti sementara. Kemudian dapat berlanjut lagi pada waktu Ikami Sulsel mempunyai informasi baru yang perlu disampaikan kepada Pemda Sulawesi Selatan. Apabila pemda Sulawesi Selatan yang memerlukan informasi baru, maka permintaan akan informasi disampaikan. Jadi antara Ikami Sulsel Bandung dengan Pemda Sulawesi Selatan terwujud kerjasama yang baik.

Bagi Ikami Sulsel Bandung hubungan dengan Pemda Sulawesi Selatan selalu dijaga terus jangan sampai terputus. Hal itu sehubungan dengan Ikami Sulsel yang sering meminta bantuan dana ke Pemda Sulawesi Selatan untuk suatu kegiatan. Meminta bantuan dana ini bisa dilakukan secara

langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan oleh Ikami Sulsel sendiri yang langsung meminta bantuan kepada Pemda Sulawesi Selatan melalui surat menyurat mengirimkan proposal ke Pemda Sulawesi Selatan tersebut. Bila Ikami Sulsel mempunyai kesempatan untuk pergi ke daerah Sulawesi Selatan, meminta bantuan dana, maka hal itu dilakukan dengan cara membawa proposal langsung ke Pemda.

Secara tidak langsung meminta dana ke Pemda Sulawesi Selatan dilakukan Ikami Sulsel Bandung melalui Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Bandung, karena dianggap sebagai Bapak dari Ikami Sulsel Bandung. Ikami Sulsel dalam hal ini hanya memberikan proposal kepada KKSS, kemudian proposal itu disampaikan KKSS ke Pemda Sulawesi Selatan baik melalui surat atau datang langsung. Pendekatan yang sangat tepat melalui KKSS ini, menyebabkan bantuan dana itu dapat diterima Ikami Sulsel dengan Lancar.

Hubungan dengan Pemda Sulawesi Selatan juga dapat dilakukan Ikami Sulsel dengan tatap muka. Hal ini dilakukan bila Ikami Sulsel datang berkunjung ke Pemda Sulawesi Selatan. Biasanya hubungan tatap muka ini dapat berlangsung pada saat Ikami Sulsel melakukan suatu kegiatan. Hampir setiap satu tahun sekali Ikami Sulsel ini mengadakan kegiatan pulang kampung bersama menjelang hari Raya Idul Fitri. Mereka yang turut serta adalah para pengurus dan anggota Ikami Sulsel tersebut. Pada kesempatan itu Ikami Sulsel bersilaturahmi ke Pemda Sulawesi Selatan untuk menunjukkan diri sebagai warga daerah Sulawesi Selatan yang merantau. Waktu silaturahmi itu digunakan Ikami Sulsel pula untuk menyampaikan berbagai informasi yang dianggap perlu.

Informasi yang diperoleh Pemda Sulawesi Selatan dari Ikami Sulsel itu, biasanya disebarluaskan kepada masyarakat Sulawesi Selatan, terutama pada generasi mudanya. Informasi yang disebarluaskan itu berkaitan dengan masalah kepemudaan atau generasi muda. Diharapkan dengan penyebarluasan informasi itu wawasan generasi muda daerah

Sulawesi Selatan semakin bertambah. Sehingga bila hendak merantau kelak mereka telah memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Berbagai bentuk hubungan selalu dilakukan Ikami Sulsel dengan Pemda Sulawesi Selatan. Atau sebaliknya Pemda Sulawesi Selatan juga selalu mengharapkan hubungan tersebut.

Pemda Sulawesi Selatan maupun Ikami Sulsel selalu menjaga hubungan tersebut, karena masing-masing mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu. Pemda Sulawesi Selatan menjalin hubungan dengan Ikami Sulsel dengan harapan akan terwujud suatu yang bermanfaat untuk masyarakat daerah Sulawesi Selatan. Sementara itu Ikami Sulsel menjalin hubungan dengan Pemda Sulawesi Selatan dengan harapan selalu mendapat dukungan sebagai warga daerah Sulawesi Selatan yang berada di daerah rantau. Sehingga mereka dapat bertahan hidup di daerah rantau dan kelak dapat kembali ke daerah asalnya.



Pengkajian bersama yang dilakukan Paguyuban Ikami Sulawesi Selatan



Kegiatan olah raga yang dilakukan paguyuban Ikami Sulawesi Selatan

## BAB V

### ANALISIS

Bandung sebagai daerah rantau bagi pendatang, merupakan daerah yang ditumbuhi berbagai paguyuban etnis atau kedaerahan. Paguyuban-paguyuban tersebut menjadi wadah orientasi bagi pendatang-pendatang itu. Sehingga paguyuban-paguyuban tersebut menjadi banyak peserta atau anggota yang merupakan para pendatang itu. Mereka pendatang di kota Bandung itu, menjadi anggota suatu paguyuban sesuai dengan daerah asal atau etnisnya.

Paguyuban sebagai suatu unsur kebudayaan dapat bertahan hidup dan berkembang dalam masyarakat karena memiliki fungsi tertentu, yaitu berfungsi bagi anggotanya dan juga bagi masyarakatnya. Paguyuban itu memiliki fungsi bagi anggota, menyebabkan paguyuban tersebut diminati sehingga memiliki banyak anggota. Karena paguyuban itu memiliki fungsi bagi masyarakat maka paguyuban itu dapat bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang.

Paguyuban Ikami Sulsel sebagai salah satu paguyuban di Kodya Bandung yang mampu bertahan hidup dan berkembang, merupakan paguyuban kedaerahan (daerah Sulawesi Selatan). Anggotanya adalah pendatang dari daerah Sulawesi Selatan yang merantau ke Kodya Bandung. Mereka terdiri dari generasi muda yang mempunyai identitas sebagai pelajar dan mahasiswa, baik laki-laki maupun wanita.

Menjadi anggota paguyuban Ikami Sulsel bagi mereka sangat bermanfaat. Dalam arti bagi mereka paguyuban Ikami Sulsel mempunyai fungsi tertentu. Mereka merasakan paguyuban Ikami Sulsel mempunyai fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi ekonomi, juga fungsi politik.

Fungsi sosial yang dapat dirasakan anggota paguyuban Ikami Sulsel, antara lain terasa adanya suasana daerah asal, dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sama antar sesama anggota. Perilaku kedaerahan yang dapat diterima sesama anggota dapat terwujud pada waktu paguyuban Ikami Sulsel mengadakan pertemuan rutin, juga pada waktu mengadakan kegiatan lain bagi anggota.

Fungsi budaya yang dapat dirasakan anggota paguyuban Ikami Sulsel, antara lain dapat mengingatkan dan merasakan adat istiadat yang mereka miliki, dapat menikmati kesenian daerah yang mereka miliki, terwujud pada waktu paguyuban Ikami Sulsel mengadakan kegiatan kesenian, atau pada waktu pesta perkawinan yang dikordinir oleh paguyuban Ikami Sulsel.

Fungsi ekonomi yang dapat dirasakan anggota paguyuban Ikami Sulsel, antara lain akan dapat kemudahan memperoleh beasiswa untuk kepentingan studinya, akan mendapatkan kesempatan atau peluang untuk meraih pekerjaan kelak setelah tamat dari sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini dapat terwujud apabila sebagai anggota paguyuban Ikami Sulsel mereka dapat menjalin hubungan dengan alumninya maupun perkumpulan pasca sarjana Sulsel dan KKSS.

Karena biasanya mereka yang berada pada pasca sarjana Sulsel, KKSS maupun alumni paguyuban Ikami Sulsel, merupakan orang-orang penting yang kemungkinan besar dapat saja memberi bantuan.

Fungsi politik secara tidak langsung dapat dirasakan anggota paguyuban Ikami Sulsel ini. Karena mereka menjadi anggota suatu paguyuban yang bersifat formal, yang tentu jelas

kepengurusannya. Kepengurusan dalam paguyuban Ikami Sulsel ini, berdasarkan kemampuan dan dukungan para anggotanya. Untuk menjadi pengurus dalam paguyuban tersebut, seorang individu berusaha mengadakan pendekatan dengan para anggota maupun pembinanya agar memperoleh dukungan. Biasanya ia mengajukan program-program terbaiknya untuk kemajuan paguyuban tersebut, agar mendapat banyak simpatian.

Dengan cara demikian dapat diartikan anggota paguyuban Ikami Sulsel dibiasakan atau dilatih untuk peka dan jeli dalam menentukan pilihannya. Sementara itu calon pengurus dilatih untuk berkemampuan agar mendapat dukungan dan simpati. Dengan demikian secara tidak langsung anggota paguyuban Ikami Sulsel belajar berpolitik di dalam paguyubannya. Untuk selanjutnya mereka dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan berpolitik yang sebenarnya. Misalnya dalam pemerintahan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Dengan demikian paguyuban Ikami Sulsel dapat dianggap sebagai ajang atau arena para pemuda-pemudi daerah Sulawesi Selatan dalam mengembangkan diri dan menambah wawasan, yang nanti dapat dimanfaatkannya.

Paguyuban Ikami Sulsel bagi anggotanya dapat bermanfaat. Berarti mereka memandang paguyuban Ikami Sulsel itu suatu perkumpulan yang bersifat positif. Oleh karena itu generasi muda yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan di Kodya Bandung banyak yang menjadi anggota paguyuban Ikami Sulsel.

Bagi mereka yang berada di luar paguyuban atau yang bukan anggota, bisa juga masyarakat sekitarnya menganggap atau memandang paguyuban Ikami Sulsel sebagai paguyuban yang bersifat positif juga negatif. Positifnya karena paguyuban Ikami Sulsel merupakan perkumpulan yang sebagian besar beranggotakan mahasiswa. Mahasiswa dipandang masyarakat sebagai golongan yang peduli terhadap masalah sosial. Di samping itu paguyuban Ikami Sulsel dikenal banyak melakukan kegiatan peduli terhadap masyarakat. Seperti kegiatan amal bakti, peduli krisis, bantuan korban bencana alam.

Paguyuban Ikami Sulsel dipandang oleh masyarakat sebagai perkumpulan yang negatif, hanya bersifat selintas sebelum mereka mengenal paguyuban ini lebih mendalam. Karena mereka mempunyai prasangka bahwa yang menjadi anggota paguyuban itu hanyalah yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Mereka juga mempunyai anggapan anggota paguyuban itu terlalu mengikatkan diri dengan daerah asalnya. Sehingga selalu menegaskan dirinya sebagai orang Sulawesi Selatan. Kesan demikian, merupakan pandangan negatif.

Secara langsung maupun tidak, adanya berbagai paguyuban memberikan warna tersendiri dalam masyarakat kota Bandung. Berkaitan dengan itu warna yang mengarah pada kekuatan sentripetal dan kekuatan sentrifugal akan diuraikan di sini.

#### **A. Kekuatan Sentripetal**

Paguyuban Ikami Sulsel sebagai suatu organisasi formal mempunyai kepentingan ke dalam. Kepentingan ke dalam ini adalah kepentingan untuk para anggotanya. Hal tersebut diwujudkan oleh paguyuban Ikami Sulsel melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya. Bagi para anggotanya paguyuban Ikami Sulsel itu mempunyai fungsi bagi kepentingan dirinya, karena dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Seperti kebutuhan sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Dengan demikian paguyuban Ikami Sulsel bagi para anggotanya mempunyai fungsi sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Sehubungan dengan fungsinya bagi anggota mereka pun berusaha berperan dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas atau kegiatan dalam paguyuban Ikami Sulsel tersebut. Sebagai anggota mereka bersama-sama mengurus berbagai hal yang diperlukan dalam kegiatan yang diadakan paguyuban Ikami Sulsel. Mereka selalu mengadakan pertemuan rutin anggota paguyuban Ikami Sulsel. Jadi bagi anggota paguyuban Ikami Sulsel waktu bersama para anggota paguyubannya adalah ketika melaksanakan kegiatan dan pertemuan rutin yang diadakan paguyuban.

Bagi anggota paguyuban Ikami Sulsel, pelaksanaan kegiatan dan pertemuan rutin itu merupakan kesempatan mereka untuk dapat menjalin hubungan antar anggotanya. Semakin sering pertemuan rutin diadakan, semakin besar kesempatan untuk dapat menjalin hubungan antarsesama anggota paguyuban tersebut. Besar atau tingginya frekuensi pertemuan antaranggota mewujudkan hubungan yang semakin baik. Bahkan hubungan antaranggota dapat dijalin terus sampai di luar wadah paguyubannya hingga terwujud hubungan yang lebih erat.

Pemuda-pemudi yang menjadi anggota paguyuban Ikami Sulsel ini, merupakan mahasiswa dan pelajar. Namun sebagian besar adalah mahasiswa. Mereka merantau ke Bandung untuk melanjutkan studinya. Hanya sebagian kecil anggota paguyuban Ikami Sulsel ini berada di Bandung karena ikut orang tuanya bertugas. Dengan demikian banyak dari anggota paguyuban Ikami Sulsel itu yang hidup tanpa orang tuanya di Bandung. Oleh karena itu pula dengan sesama anggota paguyuban Ikami Sulsel mereka dapat berhubungan erat. Mereka sama merasa sebagai perantau yang senasib dan sepenanggungan.

Hubungan erat itu mereka wujudkan antara lain dalam bentuk kerjasama, tolong menolong. Kerjasama yang mereka lakukan antara lain bersama-sama mencari tambahan untuk uang saku. Dengan cara mengumpulkan uang untuk modal usaha membuat barang seni yang dapat dijual, juga bersama-sama mengerjakan pesanan yang diperoleh.

Tolong menolong, antarsesama anggota paguyuban Ikami Sulsel dapat diwujudkan dengan saling meminjamkan buku. Biasanya buku yang dipinjamkan bukan hanya buku untuk kuliah atau sekolah, tetapi juga buku-buku fiksi maupun ilmiah populer. Jadi melalui pinjam meminjamkan buku itu anggota dapat saling memberi tambahan wawasan. Tidak hanya itu tolong menolong pun dapat mereka lakukan bila satu anggota paguyuban Ikami Sulsel mengalami kesulitan maupun musibah. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki sanak saudara di

daerah rantau itu. Oleh karena itu bagi mereka anggota paguyuban Ikami Sulsel adalah kerabat. Dalam arti kerabat fiktif, karena mereka berasal dari daerah yang sama dan berada dalam satu wadah paguyuban Ikami Sulsel.

Dengan kondisi demikian dapat diartikan kepentingan ke dalam dan berbagai aktivitas atau kegiatan bagi anggota pada paguyuban Ikami Sulsel, merupakan faktor pendorong integrasi antarsesama anggota. Karena generasi muda daerah Sulawesi Selatan di Bandung yang menjadi anggota paguyuban Ikami Sulsel ini, menjadi bersatu dalam wadah untuk kepentingan yang sama dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Dalam wadah itu mereka sesama anggota merupakan satu kesatuan sebagai generasi muda daerah Sulawesi Selatan.

Paguyuban Ikami Sulsel selain mempunyai kepentingan ke dalam, juga mempunyai kepentingan ke luar. Kepentingan ke luar dalam hal ini, adalah bahwa paguyuban Ikami Sulsel tidak hanya untuk anggotanya tetapi juga untuk di luar anggota atau masyarakat sekitar. Oleh karena itu paguyuban Ikami Sulsel berusaha mendekatkan dirinya dengan masyarakat sekitarnya. Dengan harapan paguyuban Ikami Sulsel mengenal masyarakat sekitarnya dan masyarakat sekitar mengenal paguyuban Ikami Sulsel. Dengan demikian terjadi pembauran antara paguyuban Ikami Sulsel dalam arti para anggotanya dengan masyarakat lingkungannya atau sekitarnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut paguyuban Ikami Sulsel melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan adalah menjalin hubungan baik dengan masyarakat tersebut, kegiatan amal bakti, kegiatan kesenian. Dalam setiap tahun paguyuban Ikami Sulsel melakukan kegiatan tersebut untuk merangkul masyarakat sekitarnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut antara anggota paguyuban Ikami Sulsel dengan masyarakat sekitar dapat saling kenal. Bila kegiatan yang dilakukan untuk merangkul mereka itu dapat dilakukan beberapa kali dalam setahun. Frekuensi untuk saling kenal antara anggota paguyuban Ikami Sulsel dengan masyarakat sekitar itu menjadi

tinggi. Kondisi ini dapat kondusif untuk menyatukan mereka, yakni antara anggota paguyuban Ikami Sulsel dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa kepentingan keluar dalam arti untuk masyarakat sekitar yang dilakukan paguyuban Ikami Sulsel melalui berbagai kegiatannya itu, dapat menjadi faktor pendorong integrasi antara anggota paguyuban Ikami Sulsel dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga antara anggota paguyuban Ikami Sulsel dengan masyarakat sekitarnya tidak ada perbedaan. Mereka merupakan satu kesatuan sebagai masyarakat Kodya Bandung.

## **B. Kekuatan Sentrifugal (Memecah Belah)**

Dengan bersatunya atau menyatunya generasi muda daerah Sulawesi Selatan di Kodya Bandung dalam paguyuban Ikami Sulsel Bandung, memberi kesan paguyuban Ikami Sulsel dengan berbagai aktivitas atau kegiatannya itu untuk mengkondisikan anggotanya yang generasi muda itu menjadi satu kesatuan.

Sebagai satu kesatuan anggota paguyuban Ikami Sulsel Bandung yang merupakan generasi muda daerah Sulawesi Selatan, mewujudkannya dalam berperilaku. Terwujud dalam bentuk aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan dalam paguyubannya maupun di luar paguyubannya. Mereka selalu bersama atau cenderung mengelompok dengan lingkungannya itu (sedaerah asal).

Kondisi demikian memberi kesan dari luar seolah-olah mereka ini cenderung tidak mungkin terpisah. Masyarakat luar atau masyarakat di luar paguyuban itu (masyarakat sekitar) dapat memandang mereka sebagai golongan yang berbeda. Perbedaan itu jelas nampak dari kelompok itu yang mengidentitaskan dirinya dari daerah Sulawesi Selatan. Jadi mereka sebagai anggota paguyuban Ikami Sulsel memberi kesan terlalu kedaerahan.

Dalam keadaan demikian berarti masyarakat sekitar dapat mempunyai pandangan negatif terhadap paguyuban Ikami Sulsel, dalam arti mereka yang berada dalam paguyuban tersebut. Karena mereka dianggap tidak membaaur dengan masyarakat sekitar, sehingga terkesan eksklusif atau berbeda dari yang lain.

Bila pandangan demikian dari masyarakat sekitar berlanjut terus terhadap paguyuban Ikami Sulsel dengan anggotanya itu, bisa memicu ke arah disintegrasi. Jadi faktor pendorong disintegrasi atau yang dapat memecah belah antargolongan masyarakat tersebut (golongan masyarakat paguyuban Ikami Sulsel dan golongan masyarakat sekitar), yakni apabila anggota paguyuban Ikami Sulsel cenderung mengelompok dengan identitas kedaerahannya. Sementara itu masyarakat sekitar memandang negatif akan hal tersebut.

Dengan demikian ada dua hal yang terpenting menjadi faktor pendorong disintegrasi, yakni identitas kedaerahan yang terlalu menonjol dan pandangan atau penilaian negatif terhadap kedaerahan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, paguyuban Ikami Sulsel berusaha menetralsir dengan menunjukkan bahwa paguyubannya juga mempunyai kepentingan untuk masyarakat sekitar. Hal ini telah diwujudkan oleh paguyuban Ikami Sulsel dengan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sekitar melalui berbagai aktivitas yang telah dilakukannya. Di sini masyarakat sekitar dapat dirangkul oleh paguyuban Ikami Sulsel, sehingga terjadi hubungan yang baik dan terwujud pembauran antara masyarakat sekitar dengan anggota paguyuban Ikami Sulsel.

Terwujudnya pembauran antaranggota paguyuban Ikami Sulsel dengan masyarakat sekitar, tidak terlihat lagi terkotak-kotaknya antarmereka. Eklusifisme dari paguyuban Ikami Sulsel menjadi sirna, dan pandangan negatif dari masyarakat menjadi hilang, sehingga mereka secara keseluruhan dapat terlihat sebagai suatu masyarakat yang merupakan satu kesatuan. Dengan demikian tidak akan terjadi disintegrasi yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa secara menyeluruh.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN**

Di Kodya Bandung paguyuban Ikami Sulsel tumbuh dan berkembang. Paguyuban ini merupakan cabang dari paguyuban Ikami Sulsel pusat yang berlokasi di Jakarta. Ikami Sulsel Bandung merupakan organisasi mahasiswa yang bersifat kedaerahan. Jumlah anggotanya mencapai 700 orang. Dasar keanggotaan dari paguyuban ini adalah para pemuda-pemudi yang berasal dari satu daerah, yakni daerah Sulawesi Selatan.

Sebagai paguyuban yang sudah mapan, Ikami Sulsel memiliki struktur organisasi dan kepengurusan yang baik. Mereka yang duduk dalam kepengurusan adalah yang dianggap mampu dan mempunyai kelebihan (kepandaian). Dengan kemampuan dan kepandaian yang dimiliki pengurusnya paguyuban Ikami Sulsel dapat tumbuh dan berkembang sebagai perkumpulan yang bertambah baik.

Kegiatan yang dilakukan paguyuban Ikami Sulsel berorientasi pada kegiatan sosial, yang hal tersebut dapat diwujudkan antara lain dalam kegiatan seminar, amal akti, maupun kegiatan olah raga dan pengajian. Semua kegiatan yang dilakukannya memerlukan dana yang tidak sedikit. Untuk itu paguyuban Ikami Sulsel selalu mengaktifkan jaringan sosial yang dimilikinya, yakni KKSS dan pasca sarjana Sulsel. Melalui KKSS dan Pasca Sarjana Sulsel paguyuban Ikami Sulsel dapat menghimpun dana untuk menjalankan kegiatannya.

Anggota paguyuban Ikami Sulsel bersedia aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan paguyuban itu, karena mereka merasakan manfaatnya. Manfaat yang dirasakan menjadi anggota paguyuban Ikami Sulsel, ialah berbagai kebutuhannya dapat terpenuhi. Dalam hal ini tidak hanya kebutuhan ekonomi, tetapi bisa juga kebutuhan sosial, budaya, pendidikan, maupun kebutuhan politik.

Dengan kebutuhan para anggota dapat terpenuhi dalam paguyuban Ikami Sulsel, mencerminkan paguyuban tersebut berfungsi bagi para anggotanya. Oleh karena itu dilihat dari perspektif fungsional, paguyuban Ikami Sulsel bisa bertahan hidup di lingkungan masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya (Kodya Bandung) karena memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat (para anggota) di dalam paguyuban itu, juga masyarakat yang berada di luar paguyuban tersebut. Jadi paguyuban Ikami Sulsel dapat berperan aktif untuk para anggotanya, juga di luar anggotanya.

Peran paguyuban Ikami Sulsel bagi masyarakat di luar anggotanya memang dirasakan manfaatnya. Karena melalui paguyuban Ikami Sulsel kebutuhan yang diinginkan sebagian masyarakat setempat atau sekitar agak dapat terpenuhi. Salah satu kebutuhan yang dapat terpenuhi bagi masyarakat tersebut, adalah kebutuhan sosial. Seringkali paguyuban Ikami Sulsel ini memberikan bantuan dan berkunjung ke korban bencana alam ataupun panti asuhan. Bantuan dan kunjungan yang dilakukan melalui kegiatan amal bakti yang telah diprogramkan oleh paguyuban tersebut. Dari kegiatan tersebut kebutuhan sosial masyarakat setempat (masyarakat panti asuhan atau korban bencana alam) yang dapat terpenuhi, yakni adanya rasa senang, aman, dan nyaman karena mendapat kunjungan dan bantuan. Juga ada rasa berkurangnya beban yang dialami.

Bermanfaatnya paguyuban Ikami Sulsel bagi masyarakat setempat (di luar anggotanya) menunjukkan paguyuban tersebut berfungsi atau mempunyai fungsi dalam kehidupan

masyarakat setempat. Dengan demikian dapat diartikan paguyuban Ikami Sulsel berfungsi ke dalam (untuk para anggotanya), juga berfungsi ke luar (untuk di luar anggotanya).

Paguyuban Ikami Sulsel sebagai organisasi yang pula berperan ke luar, berusaha menunjukkan keberadaannya dengan membina hubungan dengan paguyuban lain. Membina hubungan diwujudkan melalui berbagai aktivitas atau kegiatan yang diadakannya. Seperti kegiatan pengajian, olah raga, seminar. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, para anggotanya dapat menjalin hubungan baik dengan anggota dari paguyuban lain. Dengan hubungan baik itu mereka dapat mewujudkan kerjasama dalam berbagai hal.

Hubungan erat antaranggota paguyuban membentuk hubungan antaranggota ke arah pertemuan yang erat. Jadi melalui paguyuban Ikami Sulsel para anggotanya dapat menambah wawasan pergaulannya maupun wawasan pertemuan. Menambah wawasan pergaulan maupun pertemuan bagi para anggotanya, menunjukkan fungsi sosial dari paguyuban Ikami Sulsel.

Hubungan paguyuban Ikami Sulsel dengan paguyuban lain tidak hanya mewujudkan bentuk kerjasama, secara selintas juga mewujudkan bentuk persaingan. Persaingan yang nampak persaingan yang bersifat positif. Masing-masing paguyuban berusaha menunjukkan eksistensi dirinya. Seperti yang dilakukan paguyuban Ikami Sulsel dengan berbagai kegiatannya, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya, serta dengan Pemda Kodya Bandung tempat paguyuban ini tumbuh dan berkembang.

Dengan mengadakan berbagai kegiatan dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, paguyuban Ikami Sulsel merasakan paguyubannya menjadi dikenal atau semakin dikenal. Kondisi ini mengkondusifkan paguyuban Ikami Sulsel untuk dapat bertambah maju dan berkembang. Sehingga memungkinkan paguyuban Ikami Sulsel dapat lebih maju.

Persaingan yang ada antarpaguyuban, memunculkan motivasi bagi setiap paguyuban untuk dapat menjadi paguyuban yang lebih baik. Seperti paguyuban Ikami Sulsel motivasinya akan semakin besar bila melihat paguyuban sekitarnya bertambah baik. Oleh karena itu paguyuban Ikami Sulsel melakukan berbagai upaya yang telah diwujudkankannya itu, agar dapat menjadi paguyuban yang lebih baik.

Suatu paguyuban menjadi besar karena usaha yang telah dilakukannya. Bisa saja dalam kehidupan masyarakat paguyuban terkesan eksklusif. Dalam arti paguyuban itu berbeda dengan paguyuban yang lain. Kondisi demikian dapat menimbulkan kecemburuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena masyarakat mempunyai kesan bahwa sekelompok orang yang berada dalam paguyuban itu merupakan kelompok orang yang hanya berorientasi pada dirinya dan daerah asalnya. Kesan itu muncul mungkin dari gaya atau pola perilaku yang diwujudkan anggota paguyuban tersebut. Dengan adanya penilaian demikian terhadap suatu paguyuban mencerminkan paguyuban tersebut tidak dapat berintegrasi dengan masyarakat sekitarnya. Kalau kondisi ini berlanjut dan tidak diupayakan, dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi disintegrasi. Karena setiap anggota masyarakat hanya mengacu dalam kehidupan kelompoknya masing-masing.

Paguyuban Ikami Sulsel yang telah menjadi besar berusaha tidak mendapat kesan demikian. Berbagai upaya yang dilakukan untuk kepentingan paguyubannya maupun anggotanya, selain untuk mengintegrasikan para anggotanya, juga mengintegrasikan masyarakat sekitar dengan anggota paguyubannya. Hal ini terbukti dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya yang selalu mengikutsertakan masyarakat sekitarnya. Sehingga dapat memberi kesan atau menunjukkan paguyuban Ikami Sulsel mempunyai hubungan luas dan positif. Dengan demikian melalui paguyuban Ikami Sulsel pembinaan masyarakat ke arah persatuan dan kesatuan bangsa kondusif untuk dapat berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, Heddy Shri.

- 1997 "Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Indonesia Dalam Rangka Pembangunan Nasional" (**Makalah**). Disampaikan dalam seminar Pembangunan Nasional Indonesia dan Masalah Integrasi Nasional. Diselenggarakan oleh Ditjarahnitra. Ditjenbud. Depdikbud. Di PKBI. Jakarta. 1997.

Barth, Fredrik.

- 1998 **Kelompok Etnik dan Batasannya**. UI Press. Jakarta. 1998.

Budhisantoso, Prof. Dr. S.

- 1997 "Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk" (**Makalah**). Disampaikan pada Temu Pakar Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Ditjenbud. Depdikbud. 1997.

Herlianto, M. Th., Ir.

- 1997 **Urbanisasi, Pembangunan, dan Kerusuhan Kota**. PT. Alumni. Bandung. 1997.

Jalobson, D.

- 1975 "Mobility, Continuity and Urban Sosial Organization" dalam **City Ways: A Selective Reader in Urban Anthropology**. J. Friedl dan HJ. Chrisman (eds). New York: Thomas Y. Crowell. 1975.

Kalangi, Nico. S.

- 1979 "Masalah Komunikasi Antarbudaya" dalam **Komunikasi Antardaerah Suku Bangsa dan Pembauran**. Depdikbud. Ditjenbud. Ditjarahnitra. Proyek IDS. Jakarta. 1979.

Koentjaraningrat.

1982 **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia** Penerbit Djembatan. 1982.

Koentjaraningrat.

1993 **Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional.** UI. Press. Jakarta. 1993.

Lewis, O.

1975 "Urbanism Without Breakdown: A Case Study" dalam **City Ways: A Selective Reader in Urban Anthropology.** J. Friedl dan H.J. Chrisman (eds). New York: Thomas Y. Crowell. 1975.

Martodirdjo, H.S., dkk.

1997/1998 **Dampak Periklanan Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kotamadya Bandung.** Depdikbud. Jakarta. 1997/1998.

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Umur	Alamat	Asal	Pekerjaan
1.	Andi	37	Bandung	Sunda	Peg. Pemda
2.	Heri	34	Bandung	Sunda	Peg. Ditsospol
3.	Syarif	35	Bandung	Sunda	Peg. Ditsospol
4.	Bugi	40	Tamansari	Banyumas	Guru
5.	Reynold	25	Pernawarman	Palembang	Mahasiswa
6.	Mulawarman	33	Margahayu	Solok	Karyawan
7.	A. Skopian	23	Asrama	Sulsel	Mahasiswa
8.	Dedikasi F.	24	Asrama	Sulsel	Mahasiswa
9.	Razak	50	Gempol Kulon	Sulsel	Karyawan
10.	Gasman	24	Sukaluyu	Sulsel	Mahasiswa
11.	Nasrul	24	Asrama	Sulsel	Mahasiswa

Perpustakaan  
Jenderal

305.

E